

**TEUNGKU CHIEK EMPEE TRIENG DARUL KAMAL SEBAGAI
ULAMA DAN PEJUANG ACEH (1833-1924)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

RAIHANI FARADILLA

NIM. 200501013

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Prodi Sejarah dan
Kebudayaan Islam**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
PRODI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
DARUSSALAM BANDA ACEH
2024**

**TEUNGKU CHIEK EMPEE TRIENG DARUL KAMAL SEBAGAI ULAMA
DAN PEJUANG ACEH (1833-1924)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

RAIHANI FARADILLA
NIM. 200501013


Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I

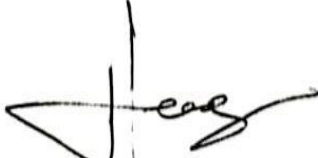
Pembimbing II


Drs. Husaini Husda, M.Pd
NIP: 196404251991011001


Hermansyah, M.Th.MA.Hum
NIP: 198005052009011021

AR - RANIRY

Mengetahui,
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam


Hermansyah, M.Th.MA.Hum
NIP: 198005052009011021

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus dan Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) di Program Studi Sejarah
dan Kebudayaan Islam**

**Pada Hari/Tanggal: 9 Agustus 2024
Di Darussalam Banda Aceh**

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



**Drs. Husaini Husda, M.Pd
NIP. 196404251991011001**

Sekretaris



**Hermansyah, M.Th., MA.Hum
NIP. 198005052009011021**

Penguji I



**Dr. Hj. Nuraini A. Mannan, M.Ag
NIP. 196307161994022001**

Penguji II



**Dr. Ajidar Matviah, Lc., MA
NIP. 197301072006041001**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh**



**Syarifuddin, M. Ag., Ph.D
NIP. 197001011997031005**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Raihani Faradilla

NIM : 200501013

Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul skripsi : Teungku Chiek Empee Trieng Darul Kamal Sebagai Ulama dan Pejuang Aceh (Kajian Historiografi)

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis yang berjudul “ Teungku Chiek Empee Trieng Darul Kamal Sebagai Ulama dan Pejuang Aceh (1833-1924)” ini beserta isinya benar-benar asli hasil karya saya sendiri dan bukan hasil plagiasi dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain di skripsi ini dikutip dan telah dicantumkan sumber referensi. Bila ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Banda Aceh, 14 Juni 2024

Yang menyatakan,



Raihani Faradilla

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Swt di mana atas segala puji syukurnya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam juga penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, di mana karena perjuangan beliau kita bisa berkumpul di ruangan yang berbahagia ini. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat penting dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh Gelar Sarjana (S-1) di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul **“Teungku Chiek Empee Trieng Darul kamal Sebagai Ulama dan Pejuang Aceh (1833-1924)”**.

Dalam menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dari beberapa pihak baik dari pengajaran, pembimbing, dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

Bapak Syarifuddin, M.Ag., Ph.D selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Kepada Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Bapak Hermansyah M.Th., MA, Hum beserta staffnya, dan seluruh jajaran dosen di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Bapak Drs. Husaini Husda. M.Pd selaku pembimbing I dan bapak Hermansyah, M.Th., MA.Hum selaku pembimbing kedua II yang telah banyak meluangkan waktu dan arahnya kepada

penulis agar terselesainya skripsi ini. Semoga kebaikannya mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Cinta pertama dan panutanku, walaupun kebersamaan kita hanya sebentar terima kasih (Alm) Ayahanda Zahrudin Achmad dan Ibu Eliyanti Syahputri S.Pd yang selalu memberikan kasih sayang, doa, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan.

Terima Kasih kepada keluarga Tengku Chiek Empee Trieng Ibu Rusmiati dan masyarakat sekitar Gampong Empee Trieng yang telah membantu dan berinisiatif untuk penulis dalam penelitian ini. Kepada Bapak Masykur S.Hum beserta jajarannya saya ucapkan terima kasih.

Kepada teman-teman rekan seperjuangan Putri Febriani, Putri Maysarah Ifalisman, Muslim, Budi Irman, Alan, Susan Fariaton, Farijal. Penulis ucapkan terima kasih karena telah bekerja sama dengan penulis dan memberikan inspirasi. *Last but not least*, saya persembahkan skripsi ini kepada penulis sebuah karya tulis ini, diri saya sendiri. Seorang perempuan yang berumur 22 tahun saat menciptakan karya tulis ini. Terima kasih telah hadir di dunia walaupun mungkin tidak sedikit yang tidak ikut serta merayakan hadirimu di dunia namun selalu bersyukur karena banyak pula manusia yang dengan bahagia merayakan kehadiranmu di dunia. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini melewati banyaknya rintangan hidup yang tidak tertebak adanya.

Dalam penulisan tugas akhir skripsi ini tentu masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun diharapkan dapat menjadi bahan perbaikan bagi penulis.

Banda Aceh, 9 Agustus 2024

Penulis,

Raihani Faradilla



DAFTAR ISI

COVER JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK.....	xii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penjelasan Istilah	5
F. Kajian Pustaka	7
G. Metode Penelitian.....	8
H. Sistematika Penulisan	14
BAB II BIOGRAFI TEUNGKU CHIEK EMPEE TRIENG.....	15
A. Asal Usul Dan Kelahiran Teungku Chiek Empee Trieng	15
B. Pendidikan	20
C. Identifikasi Sosial Politik Dan Sosial Keagamaan	25
BAB III ANALISIS TERHADAP TEUNGKU CHIEK EMPEE TRIENG SEBAGAI ULAMA DAN PEJUANG ACEH	38
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	38
B. Teungku Chiek Empee Trieng sebagai Seorang Pejuang dan Ulama ..	43
C. Strategi Teungku Chiek Empee Trieng dalam Melawan Belanda	45
D. Kedudukan Masyarakat Terhadap Teungku Chiek Empee Trieng.....	56
BAB IV PENUTUP	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Ringkasan Jejak Teungku Chiek Empee Trieng Abad 19	19
Tabel 3.1 : Urutan Pemimpin Pemerintahan Gampong	40
Tabel 3.2 : Sejarah Pembangunan Gampong	41



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Balai Pengajian Dayah Teungku Chiek Empee Trieng

Gambar 2.2 : Mushalla Balai Pengajian Dayah Teungku Chiek Empee Trieng

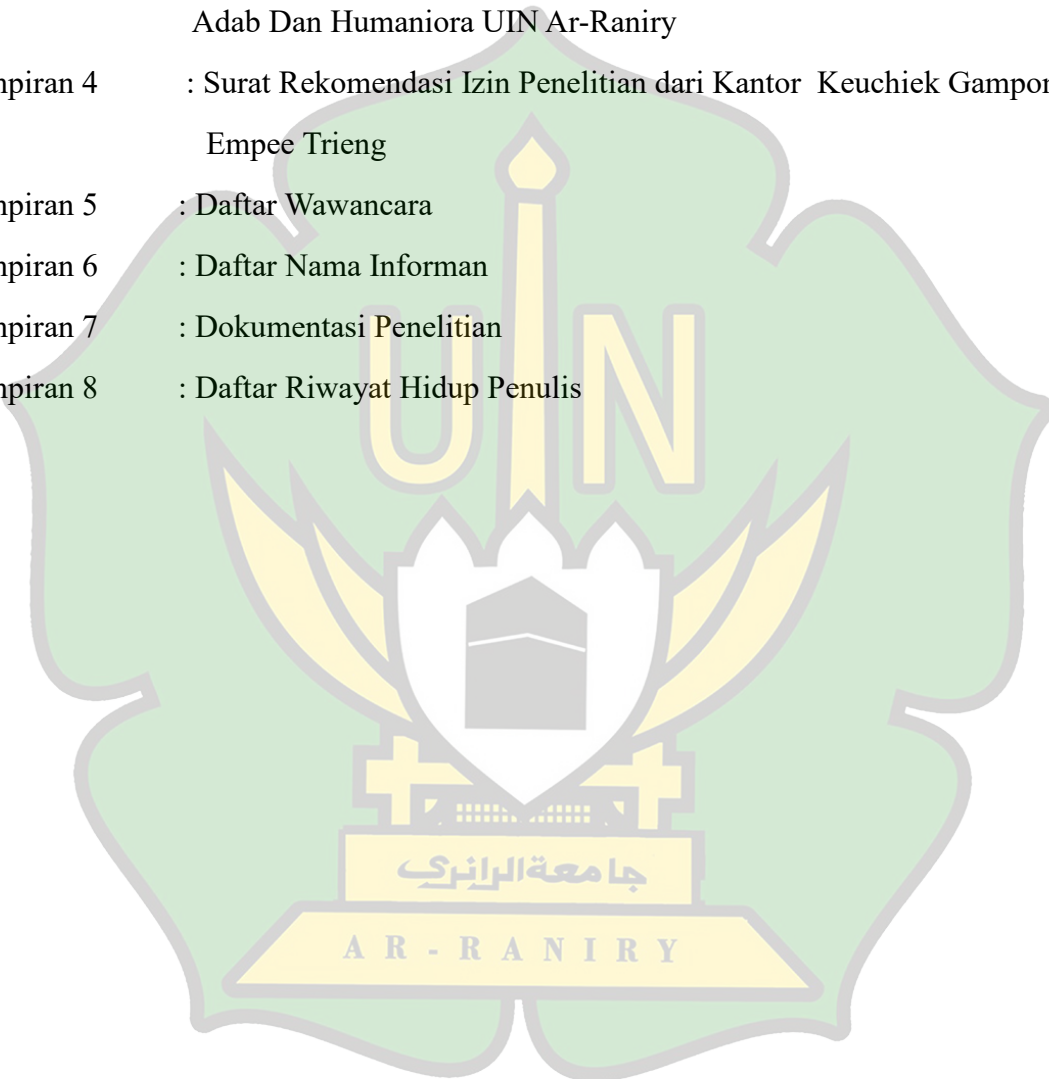
Gambar 2.3 : Balai Pengajian Dayah Pengajian Teungku Chiek Empee Trieng

Gambar 2.4 : Balai Pengajian Dayah Pengajian Teungku Chiek Empee Trieng



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Dokumentasi Makam Teungku Chiek Empee Trieng
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas
Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry
- Lampiran 4 : Surat Rekomendasi Izin Penelitian dari Kantor Keuchiek Gampong
Empee Trieng
- Lampiran 5 : Daftar Wawancara
- Lampiran 6 : Daftar Nama Informan
- Lampiran 7 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup Penulis



ABSTRAK

Nama : Raihani Faradilla
NIM : 200501013
Fakultas/Prodi : Fakultas Adab dan Humaniora/ Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Teungku Chiek Empee Trieng Darul Kamal Sebagai Ulama dan Pejuang Aceh (1833-1924)
Pembimbing I : Drs. Husaini Husda, M.Pd
Pembimbing II : Hermansyah, M.Th. MA.,Hum

Kata Kunci: *Teungku Chiek Empee Trieng, Perang Belanda Aceh, Pejuang dan Ulama Aceh*

Penelitian ini berjudul “Teungku Chiek Empee Trieng Darul Kamal Sebagai Ulama dan Pejuang Aceh (1833-1924)”. Merupakan salah satu tokoh agama dan pejuang yang membela Aceh dari jajahan Belanda antara tahun 1833-1924 di Aceh Besar dan sekitarnya, hal ini disebabkan karena terbatasnya data yang bisa didapat serta kurangnya pelestarian terhadap sejarah lisan. Sehingga seiring berjalannya waktu, cerita tentang tokoh tersebut hilang ditelan masa. Seperti halnya sejarah perjuangan Teungku Chiek Empee Trieng. Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang bagaimana latar belakang Teungku Chiek Empee Trieng dan kontribusinya, peran Teungku Chiek Empee Trieng sebagai ulama dan perjuangannya dalam melawan pasukan Belanda di Aceh, serta bagaimana kedudukan Tengku Chiek Empee Trieng terhadap Belanda. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode sejarah (historis), dengan analisis data deskriptif dimana mengambil sumber-sumber data yang didapatkan itu berasal dari pengumpulan data primer dan sekunder. Hasil daripada penelitian ini menunjukkan bahwa Teungku Chiek Empee Trieng adalah salah satu seorang ulama dan pejuang yang memiliki peranan besar untuk membebaskan Aceh dari penjajahan Belanda.

AR - RANIRY

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh memiliki letak geografis di mana Aceh pada saat itu menjadi salah satu jalur pelayaran bagi para pedagang, dan Aceh juga merupakan tempat awal mulanya Islam masuk dan menyebar.¹ Di Nusantara, Aceh Besar merupakan suatu kawasan yang berada di salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh. Awalnya sebelum daerah ini dimekarkan pada akhir tahun 1970, Aceh Besar masih menyatu dengan kota Banda Aceh. Namun, 2 kota ini berpisah setelah kota Banda Aceh ditetapkan sebagai Kota Madya, maka Ibukota Aceh Besar dipindahkan ke Jantho di pegunungan Seulawah. Aceh Besar dalam Bahasa Aceh disebut *Aceh Rayeuk*, penyebutan ini merujuk bahwasanya dahulu Aceh yang sebenarnya karena daerah inilah Aceh menjadi inti kerajaan Aceh Darussalam. Ada juga yang menamakan Aceh Rayeuk sebagai *Aceh Lhee Sagoe* atau Aceh Tiga Sagi.²

Gampong Empee Trieng sebagai lokasi penelitian ini merupakan suatu perkampungan yang dibangun atas keinginan sekelompok orang untuk mendirikan sebuah tempat tinggal. Gampong Empee Trieng sendiri terletak di Kecamatan Darul Kamal Kabupaten Aceh Besar yang berjarak 2 km dari pusat kecamatan dengan luas wilayah ±1005 Ha, jumlah penduduk 2700 jiwa yang mayoritas

¹ Artikel *Sejarah Masuknya Islam Ke Aceh* di akses <https://dalamislam.com/sejarah-islam/sejarah-masuknya-islam-ke-aceh> pada tanggal 12 Juli 2024, pukul 22.02 WIB

² Artikel *Sekilas Tentang Aceh Besar* di akses <https://web.archive.org/web/20070928121414/http://www.nad.go.id/index.php?option=isi&task=view&id=286&Itemid=96> pada tanggal 6 Juli 2024, pukul 22.32 WIB

penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, dan pekerja bangunan.³ Di Gampong Empee Trieng ini pernah di datangi dan hidup seorang ulama besar dan juga pejuang dalam melawan Belanda, masyarakat sekitar sangat menganggap beliau ini seorang yang keramat dan dihormati, maka dari itu masyarakat memanggil beliau dengan nama panggilan dari kampung yang beliau tinggali. Seperti halnya dengan Tgk. Syiek Pante Kulu yang dilahirkan/tinggal di Gampong Pante Kulu. Dikarenakan ulama-ulama dahulu, mempunyai lakat-nya tersendiri.⁴

Begitu juga dengan para ulama yang lahir di tanah Aceh, seperti yang kita ketahui ada 4 ulama besar yang sangat berperan penting akan kejayaan kerajaan Aceh.⁵ Begitu banyak hal yang mereka lakukan sehingga itu membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat Aceh. Keadaan itulah yang pada akhirnya menjadikan Aceh mempunyai kekayaan berupa para ulama yang membuat awal berkembangnya pendidikan, sarana ibadah, serta seorang motivator penggerak perjuangan dalam meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan. Seperti yang dilakukan oleh ayah daripada Teungku Chiek Empee Trieng yaitu Teungku Haji Ismail bin Teungku Haji Abdul Muthallib/ Teungku H. Mekkah.

³ M. Ade Permana., dan Melly Masni *Analisis Kualitas Pelayanan Publik Keuchiek Gampong Empee Trieng Berdasarkan Asas Penyelenggaraan Pemerintah Pada Pelayanan Umum*. Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat, vol. 1, No. 2, 2020, hal. 235

⁴ Hasil wawancara dengan Rusmiati (Mucut) IRT 73 tahun. Salah satu keturunan Teungku Chiek Empee Trieng, pada tanggal 30 Maret 2023

⁵ 4 ulama yang sangat berpengaruh pada kerajaan Aceh ialah: Syeikh Hamzah Fansuri (1589-1604M/997-1011 H), Syamsuddin as-Sumatrani (abad ke-16 dan abad ke-17), Syeikh Nuruddin ar-Raniry (wafat pada tahun 1658), dan Syeikh Abdurrauf as-Sinkili (1615 M – 1693 M/ 1035 H 1105 H)

Syekh Ismail Al-Asyi bin Abdul Muthallib Al-Asyi (Teungku Chiek Empee Trieng) atau biasa dikenal dengan panggilan Abu Chiek. Panggilan ini sudah ada sejak beliau masih berada di Mekkah dan ayahnya yang bernama Tgk. H. Mekkah yang selama hidupnya sudah berada di Mekkah.⁶ Di sini ayah dari Tgk. Ismail sangat berperan penting akan perkembangan dan pembangunan yang ada di Mekkah, seperti yang kita ketahui bahwasanya pada saat itu keadaan Mekkah jauh daripada kata perkembangan dan keadaannya sangat memprihatinkan, maka dari itulah Tgk. H. Mekkah membantu pembangunan di Mekkah dengan maksud untuk membantu perekonomian yang ada disana. Di tanah suci ia berguru kepada Syaikh Daud bin Abdullah al-Fathani⁷ dan Syaikh Ahmad al-Fathani keduanya merupakan ulama yang sangat disegani tidak hanya di tanah Arab tetapi juga tanah Melayu.⁸ Namun, panggilan Tgk. Chiek Empee Trieng ini sudah ada sejak dari kakek-kakeknya dahulu (seperti penyebutan gelar), yang pertama Tgk. Syiah Planteu (Tgk. Syekh Ibrahim) dan anaknya Tgk. H. Mukhtar (Tgk. Abdul Muthallib) dan anaknya Tgk. H. Ismail. Akan tetapi menurut informan bahwa urutan keturunan ini tidak begitu jelas lagi, dikarenakan asal-usul semua keturunan ini dimulai dari Malikul Saleh (Samudera Pasai). Penelitian ini dilakukan untuk mengupas kembali sosok Ulama Teungku Chiek Empee Trieng agar masyarakat pada daerah ini dapat mengenal dan mengetahui sosok beliau serta menjaga keaslian makam. Adapun

⁶ Hasil wawancara dengan Rusmiati (Mucut) IRT 73 tahun. Salah satu keturunan Teungku Chiek Empee Trieng, pada tanggal 30 Maret 2023

⁷ Artikel *syekh Daud bin Abdullah dan Para Ulama Patani*. Di akses <https://jabar.nu.or.id/ngalogat/syekh-daud-bin-abdullah-dan-para-ulama-patani-cvt8Z> pada tanggal 1 Agustus 2024, pukul 22.48 WIB

⁸ Artikel *Syaikh Ismail bin Abdul Muthalib Al-Asyi-Ulama Aceh Disegani di Mesir*. di akses <https://hidayatullahbengkuluselatan.blogspot.com/2018/04/ulama-aceh-disegani-di-mesir.html?m=1> pada tanggal 25 oktober 2023, pukul 11.43 Wib

beliau dikenal sebagai penulis Kitab Delapan (kitab ini masih dipakai di dunia pendidikan khususnya Dayah) dan juga telah dicatat sebagai salah seorang pahlawan yang dahulu mengusir penjajahan Belanda dari Aceh.

Adapun sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya keadaan makam beliau ini jauh daripada kata terpelihara, seperti hal-nya makam yang ditutupi dengan atap seng kadang rusak ditimpa ranting-ranting pohon besar (menurut informan pohon ini tak bisa ditebang) yang terdapat di samping makam. Juga banyak semak belukar dan batu-batu pagar makam yang telah keropos akibat dimakan waktu, hal ini terjadi akibat ketidakpedulian masyarakat dalam memelihara makam-makam Indatu. Kondisi makam pun hanya berbentuk tumpukan batu yang menyerupai sebuah makam, hanya ditutupi dengan sehelai kain putih tak ada tanda pengenal makam hanya ada batu penanda di ujung kepala dan kaki makam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Teungku Chiek Empee Trieng dan kontribusi-nya?
2. Bagaimana Perjuangan Teungku Chiek Empee Trieng dalam Melawan Belanda?
3. Bagaimana kedudukan Tgk. Chiek Empee Trieng Sebagai Ulama dan Pejuang di Aceh terhadap masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui biografi Teungku Chiek Empee Trieng dan perannya terhadap Aceh.
2. Untuk mengetahui perjuangan Teungku Chiek Empee Trieng dalam Melawan Belanda.
3. Untuk mengetahui kedudukan Teungku Chiek Empee Trieng sebagai seorang ulama dan pejuang di Aceh terhadap masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik : Penelitian ini dimaksudkan agar dapat menjadi acuan serta ilmu pengetahuan atau pun dapat menjadi bahan kajian di kalangan akademis dan intelektual yang ada di kampus.
2. Manfaat praktis : Peneliti bertujuan bahwa temuan yang didapat ini menjadi suatu ilmu pengetahuan baru bagi penulis sendiri dan orang yang membacanya. Juga Agar masyarakat tau bahwa ini adalah makam seorang ulama besar dan pejuang Aceh yang keramat.

E. Penjelasan Istilah

Untuk meminimalisir kesalahpahaman pembaca dalam memahami isi daripada judul, tentu sangat penting bagi peneliti untuk menyertakan penjelasan istilah dalam penjelasan ini, yaitu :

1. Teungku Chiek Empee Trieng

Seorang ulama besar Aceh yang lahir pada tahun 1833 dan meninggal di tahun 1924. Beliau bertempat tinggal di Gampong Empee Trieng bersama ibu dan ayahnya. Sejak kecil sudah belajar ilmu-ilmu agama di Dayah milik

orangtuanya dan melanjutkan pendidikannya di Tanah Timur. Berkat tugas yang diberikan gurunya untuk belajar di Al-Azhar beliau dilantik menjadi Ketua Pelajar Melayu di Kairo.

2. Ulama

“Ulama ialah pewaris para Nabi” begitulah yang di katakan oleh Rasulullah dalam Hadits yang telah diriwayatkan Abu Daud dan Tirmizi bahwasanya seorang ulama ialah ia yang membimbing dan membina seseorang dari jalan yang sesat. Jika dikatakan seorang ulama adalah pewaris Nabi maka seorang ulama dapat menyelamatkan seseorang dari kebodohan, kesengsaraan seperti yang telah diajarkan Rasulullah.⁹ Adapun dalam konteks Islam, seorang ulama ialah ia yang dapat menguasai atau mendalami suatu ilmu pengetahuan tentang Al-Quran dan hadits untuk menjadi panduan atau tuntunan dalam hidupnya ataupun orang lain.

3. Pejuang

Menurut KBBI bahwasanya pejuang adalah orang yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda. Seorang pejuang bisa dikatakan sebagai “pejuang” bila ia sanggup untuk berkorban dan ikhlas bila kehilangan harta serta keluarganya untuk membela serta berjuang untuk mendapatkan keadilan atas hak-haknya.¹⁰

⁹ Artikel *Mengenal Ulama Lebih Dekat* di akses <https://muslim.or.id/24516-mengenal-ulama-lebih-dekat-1.html> pada tanggal 30 Juni 2024, pukul 15.39 WIB

¹⁰ Artikel *Siapakah Pejuang* di akses <https://www.malaysiakini.com/columns/233599> , pada tanggal 30 Juni, pukul 15.59 WIB

F. Kajian Pustaka

Berkenaan dengan judul yang penulis teliti, sejauh pengetahuan dan pencaharian penulis, belum ada karya tulis yang membahas secara mendetail mengenai Teungku Chiek Empee Trieng baik itu biografi maupun mengenai sejarah dari Teungku Chiek Empee Trieng. Sejauh pengamatan peneliti, ditemukan beberapa karya tulis dari penulis yang sebelumnya berdasarkan tinjauan pustaka, penulis menemukan beberapa tulisan yang menjurus kepada penelitian ini.

Dalam jurnal M. Ade Permana, Melly Masni (2021). yang berjudul “Analisis Kualitas Pelayanan Publik Kantor Keuchik Gampong Empee Trieng Berdasarkan Dasar-dasar Pemeliharaan Pemerintah dalam Pelayanan Publik”.¹¹ disini mereka menjelaskan untuk memenuhi tuntutan pelayanan administrasi yang prima, aparatur pemerintah Gampong dituntut untuk memberikan pelayanan yang profesional, memiliki sistem kerja dan prosedur pelayanan yang transparan, terpadu, responsif, dan adaptif terhadap setiap perubahan.

Dalam buku karya Bij. J. B. Wolters dengan judul “Perjuangan Tgk. Chiek Empee Trieng Tahun 1860-1924”.¹² Buku ini membahas biografi Teungku Chiek Empee Trieng selama hidupnya, termasuk ketika Belanda masuk ke Aceh dan beliau berjuang untuk mempertahankan Tanah Aceh.

Telah ada penelitian sebelumnya mengenai peran dan sejarah para tokoh ulama dan pejuang di Aceh. Namun, peneliti menemukan bahwa meskipun terdapat

¹¹ M. Ade Permana, Melly Masni *Analisis Kualitas Pelayanan Publik Kantor Keuchik Gampong Empee Trieng Berdasarkan Dasar-dasar Pemeliharaan Pemerintahan dalam Pelayanan Publik*. vol.1, No. 2, hal. 233-242 (2021)

¹² Bij. J. B. Wolters dan Groningen, Batavia “ *Perjuangan Tgk. Chiek Empeetrieng Tahun 1860-1924*”

satu buku yang membahas biografi Teungku Chiek Empee Trieng, kajian mendalam tentang beliau masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran Teungku Chiek Empee Trieng Darul Kamal sebagai ulama dan pejuang Aceh, serta persepsi masyarakat terhadap beliau.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan historis sebagai metode utama, yang bertujuan untuk memahami konteks sejarah dari fenomena yang diteliti. Untuk mengumpulkan dan menganalisis data, peneliti menerapkan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan serta observasi terhadap perilaku yang dapat diamati. Dengan metode ini, penelitian bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan terperinci tentang subjek yang diteliti.¹³

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gampong Empee Trieng Kecamatan Darul Kamal, Aceh Besar. Tempat ini dipilih karena menjadi tempat tinggalnya Syekh Ismail Al-Asyi Bin Abdul Muthallib Al-Asyi (Teungku Chiek Empee Trieng). Dahulunya kampung ini menjadi tempat tinggal beliau, dan di sini pula beliau di makamkan.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 12

2. Pengumpulan Data

Langkah awal yang paling penting dalam sebuah penelitian ialah mengumpulkan data-data yang berkenaan dengan sejarah dan peranan Teungku Chiek Empee Trieng. Proses tersebut dilakukan dengan cara mendatangi langsung ke lapangan, dan berkenaan dengan data yang akan dikumpulkan, maka dari itu terdapat dua data yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil tinjauan langsung di lapangan dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informasi dari responden dan biasanya menjadi data yang sangat penting dan menjadi data yang utama. Sedangkan *Data Sekunder* ialah data yang didapatkan dari sejumlah sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, skripsi, dan situs internet. Biasanya data sekunder ini akan sangat berguna untuk mendukung dan membantu data primer. Langkah awal yang dapat membantu dalam mengumpulkan data tulisan ini yaitu penentuan sumber data. Penulis mengumpulkan data dengan cara :

a. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengamati secara langsung di lapangan. Observasi dalam implementasi-nya tidak hanya berperan sebagai teknik paling awal dan mendasar dalam penelitian, tetapi juga teknik paling sering dipakai, seperti observasi partisipan, rancangan penelitian

eksperimental, dan wawancara.¹⁴ Dalam hal ini, peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung bagaimana persepsi masyarakat terhadap Teungku Chiek Empee Trieng terhadap masyarakat yang tinggal disekitar kompleks makam beliau.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan informasi penting dalam penelitian dengan menggunakan metode tanya jawab antara penulis dengan informan untuk menjawab segala persoalan yang berkaitan.¹⁵ Jenis wawancara yang dipakai dalam melakukan penelitian ini merupakan wawancara secara mendalam antara peneliti dengan informan dari responden untuk mengumpulkan data se-lengkapnyanya yang berkaitan dengan Teungku Chiek Empee Trieng baik itu dalam sejarah maupun perannya serta bentuk pemeliharaan makamnya. Serta persepsi masyarakat terhadap Teungku Chiek Empee Trieng. Dalam hal ini, jumlah individu yang menjadi responden adalah sepuluh orang (4 pria dan 6 wanita) yang terdiri atas. Keuchik, Tuha peut, dan Kaur, guru, serta beberapa masyarakat gampong yang sekiranya mengetahui riwayat hidup beliau.

14 Hasyim Hasanah “*Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*. (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri, Juli 2016)

15 Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia-Indonesia, 2003), hlm. 193-194

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik mengumpulkan informasi-informasi penting, baik dalam bentuk foto, surat, catatan harian, dan jurnal kegiatan. Dokumentasi dapat menjadi sebuah bukti yang konkret bahwa benar adanya penelitian ini dilakukan di Gampong Empee Trieng Darul Kamal, Aceh Besar. Dalam hal ini, penulis dapat memperoleh informasi melalui bacaan dan telaah dari beberapa buku-buku, skripsi, jurnal, artikel dan informasi dari internet lainnya yang berkenaan dengan pembahasan penelitian.

Untuk mendapatkan data yang rinci, peneliti menggabungkan dokumen-dokumen dengan menggunakan kamera untuk mengabadikan gambar-gambar, dan perekam untuk merekam percakapan selama proses wawancara dengan sejumlah informan yang telah ditentukan. Sebagai pelengkap daripada penelitian inilah peneliti membutuhkan buku-buku dan jurnal-jurnal untuk menambah data dalam penyusunan karya ilmiah ini.

3. Teknik Analisis Data

Langkah berikutnya adalah proses analisis data yang bertujuan untuk menyusun informasi menjadi format yang lebih mudah untuk dipahami. Dalam melakukan interpretasi terhadap data yang diperoleh, penulis menggunakan deskriptif kualitatif, merupakan sebuah teknik

penelitian yang berupaya menjelaskan peristiwa yang terjadi pada masa kini serta melihat kegiatan sosial masyarakat.¹⁶

Informasi yang diperoleh akan disesuaikan dengan kerangka kerja dan fokus masalah, di mana penulisan akan mengikuti tiga langkah kunci sebagaimana disarankan oleh Miles dan Huberman. Mereka mengemukakan bahwa dalam analisis data kualitatif, kegiatan ini dilakukan secara interaktif dan berlanjut hingga selesai. Beberapa tahapan dalam menganalisis data yaitu melibatkan pengurangan data, penyajian data, dan pembuatan atau verifikasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini terjadi setelah melakukan eksplorasi lapangan, di mana peneliti telah mengumpulkan data terlebih dahulu. Pada tahap analisis di lapangan, penting untuk menetapkan responden sebagai sumber informasi yang akan diwawancarai. Responden dipilih karena dianggap dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya dan memenuhi data yang akurat. Dalam proses ini melibatkan pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya untuk memperoleh informasi yang diperlukan.

1. Reduksi Data

Informasi yang terkumpul dari penelitian lapangan tentu sangat melimpah, maka penulis perlu untuk melakukan reduksi data dengan menggabungkan, memfokuskan poin-poin penting, mengarahkan

¹⁶ Lexy J. Moleong “Metodelogi Penelitian Kualitatif”, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 80

perhatian pada elemen-esensi, serta menghilangkan yang dianggap kurang relevan. Langkah ini akan memberikan pemahaman yang terfokus dan terperinci tentang hal yang diteliti. Tujuan daripada reduksi sendiri ialah untuk mempermudah proses penyajian data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data ialah proses dalam penyusunan hasil penelitian untuk memastikan bahwa data yang terkumpul dan sudah dapat dikaji dapat dipahami secara mudah. Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah tahap penyajian data, di mana informasi yang telah disusutkan itu disajikan dalam bentuk yang lebih terperinci. Dengan cara ini, penulis akan lebih cepat memahami inti dari informasi yang ada. Proses penyajian data ini disajikan secara ringkas.

3. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif adalah membuat simpulan dan melakukan verifikasi. Simpulan tersebut didasarkan pada bukti-bukti yang telah dikumpulkan selama penelitian di lapangan. Tujuan dari kesimpulan dalam metode penelitian kualitatif adalah menghasilkan temuan baru yang lebih jelas mengenai objek penelitian yang sebelumnya belum terpecahkan.¹⁷ Format penulisan dalam skripsi ini mengacu pada pedoman penulisan skripsi.

¹⁷ Sugiono “ Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2011), Hal. 334

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami apa saja yang di bahas pada proposal ini penulis akan membagi ke dalam beberapa bab pembahasan, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub dan secara umum dapat di rincikan sebagai berikut:

Pada BAB satu penulis memberikan penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB dua penulis membahas tentang biografi Teungku Chiek Empee Trieng, seperti asal-usul beliau, pendidikan, serta karya fisik dan non fisik yang telah beliau tinggalkan untuk masa kedepan.

BAB tiga penulis akan memaparkan pengembangan tentang makam Teuku Chiek Empee Trieng yang terdiri dari: sejarah dan biografi Teuku Chiek Empee Trieng sebagai ulama, perjuangan Teungku Chiek Empee Trieng dalam melawan Belanda, dan kedudukan Teungku Chiek Empee Trieng terhadap masyarakat.

BAB empat merupakan bab terakhir dalam penelitian ini yang berisikan kesimpulan dan juga saran-saran yang berkaitan dengan kajian.

BAB II

BIOGRAFI TEUNGKU CHIEK EMPEE TRIENG

A. Asal Usul dan Kelahiran Teungku Chiek Empee Trieng

Teungku Chiek Empee Trieng hidup pada abad ke-19 Masehi dan dikenal sebagai salah satu panglima perang yang terkemuka dalam peperangan di Aceh. Selain perannya dalam perang, ia juga memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan, dengan mendirikan lembaga pendidikan, sarana ibadah, dan lembaga kemanusiaan. Selain itu, Teungku Chiek Empee Trieng berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya dan sosial Aceh. Syekh Ismail Al-Asyi bin Abdul Muthallib Al-Asyi atau dikenal dengan Teungku Chiek Empee Trieng yang mewarisi darah ulama dan Bangsawan yang secara langsung mempunyai darah keturunan Raja Malikul Saleh yang mendirikan Kerajaan Samudera Pasai di Aceh.¹⁸ Teungku Chiek Empee Trieng lahir pada tahun 1248 Hijriah/1833 Masehi dan meninggal serta dimakamkan di Gampong Empee Trieng pada 27 Jumadil awal 1342 Hijriah yang bertepatan pada 4 Januari 1924 Masehi.¹⁹

Ayah Teungku Chiek Empee Trieng yang bernama Tgk. Haji Abdul Muthallib atau biasa dikenal dengan sebutan Tgk. Haji Mekkah mempunyai 5 bersaudara antara lain: 1) Tgk. Haji Abdul Wahab, bertempat di Empee Trieng, sedangkan anaknya Tgk. H. Ibrahim menetap di Kuala Bak U Aceh Selatan dan

¹⁸ Berdasarkan catatan Ekspedisi Marco Polo (1292) dan Ibnu Battutah pada abad ke-13. Pada tahun 1267 telah berdiri Kerajaan Islam Pertama di Indonesia, yaitu Kerajaan Samudera Pasai. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya Batu Nisan Makam Sulthan Malik Al-Saleh (tahun 1297) Raja pertama Samudera Pasai.

¹⁹ Bij. J. B. Wolters dan Groningen, Batavia *Perjuangan Tgk. Chiek Empee Trieng Tahun 1860-1924*. Hal. 1-2

sekitarnya. 2) Tgk. H. A. Rahman bertempat di Ulee Kareng kampung Lam Ujung dan sekitar Aceh Besar. 3) Tgk. Haji Pakeh bertempat di sekitar Lam Pakuk, Glee Jay, Lam Beugak, Bithak dan Ie Alang Aceh Besar. 4) Tgk. Haji M. Saleh bertempat di Montasik, Lam Nga, Gampong Lhok Seubam Aceh Besar. Dan Terakhir 5) Tgk. Hajji Mekkah (Tgk. H. A. Muthallib) bertempat di Empee Trieng, Peukan Bileu (Bilui), dan Lam Baro, Turam Aceh Besar.

Silsilah Tgk. H. Mekkah ini lebih jauh dari silsilah keturunannya yaitu bin Tgk. H. Abdul Rahim (Tgk. Syiah Peulanteu) bin Tuan Mentara (Maleni Jawa) bin Tuan di Miron (Malem Sidi) bin Kadhi Katun, beberapa generasi ke atas yang nasabnya ke Tgk. Chiek Direube (Tuha) seterusnya ke Malikus Saleh, pendiri kerajaan Islam Samudera Pasai berasal dari Hadhwal Maut (Pendiri Kerajaan Islam ke-11). Teungku Chiek Empee mempunyai empat bersaudara diantaranya Tgk. Faki (perempuan) tinggal di Leubok Aceh Besar ikut Suaminya. Tgk. H. Syekh Saman menikah di daerah Montasik dan tinggal di Empee Trieng bersama dengan saudaranya Tgk. H. Ibrahim. Dan Tgk. H. Ismail (Tgk Chiek Empee Trieng) yang semasa hidupnya tinggal di tiga tempat yaitu Empee Trieng, Lambaro Samahani, dan di Gampong Groot Indrapuri samping Mesjid Tuha Indrapuri.²⁰

Selama perjalanan hidupnya Teungku Chiek Empee Trieng mempunyai empat orang istri dimana istri-istri nya itu juga merupakan orang-orang yang berpengaruh dalam memperjuangkan kemerdekaan yaitu: Pada tahun 1276 H Teungku Chiek Empee Trieng menggelar pernikahannya dengan Cut Nyak Nabeut

²⁰ Bij. J. B. Wolters dan Groningen, Batavia *Perjuangan Tgk. Chiek Empeetrieng Tahun 1860-1924* hal. 2-3

di daerah Lam Ara Keutapang. Nyak Nabeut sendiri merupakan sepupu daripada Teungku Chiek Empee Trieng, dari pernikahan ini mereka dikarunai enam orang anak yaitu: 1) Tgk. Aisyah yang syahid di Ayon Aceh Barat dikarenakan ia mengikuti Ayah dan suaminya dalam pertempuran di daerah Pucok Ligam. 2) Tgk M. Amin syahid di pegunungan Grutee dan dimakamkan di Empee Trieng. 3) Tgk. Asiah syahid di Kuala Lab Beuso- Lamno Aceh Barat. 4). Tgk. Nyak Neh syahid di Empee Trieng istri dari Tgk. Cik Lam Birah (Tgk. Jakfar). 5) Tgk. Haji Budiman meninggal di tahun 1960. Penyebab meninggalnya beliau dikarenakan sakit dan dimakamkan di Empee Trieng. 6) Tgk. Nyak Cut Meninggal tahun 1986 di daerah Banda Aceh. Nyak Cut merupakan mantan istri dari Tgk. M. Ali Pante Rik salah seorang murid Teungku Chiek Empee Trieng.²¹

Pada tahun 1259 H Teungku Chiek Empee Trieng menikah lagi dengan Cut Nyak Bintang Lam Baro Samahani yang merupakan keturunan Ulee Balang, dari pernikahan ini mereka mempunyai dua orang anak putra dan putri yang bernama 1). Tgk. Haji Usman dan 2). Cut Nyak Maryam, tetapi beliau meninggal sejak masih kecil. Disaat peperangan Aceh sudah berakhir di tahun 1904 tetapi peperangan itu masih berlangsung dan berpusat di penguasaan Gayo lalu beliau menikah lagi dengan Hajjah Cut Meurah Fathimah Binti T. Meurah Polem di Groot, Indrapuri pada tahun 1906. Beliau dikenal dengan seorang wanita yang pintar dan progressif, mereka dikarunia empat putra yaitu : 1). Tgk. Haji Arsyad (Tgk. Haji Muda) yang meninggal pada tahun 1979 di Indrapuri. 2). Tgk. Haji Djuned (Tgk. Haji Syekh)

²¹ Bij. J. B. Wolters dan Groningen, Batavia *Perjuangan Tgk. Chiek Empeetrieng Tahun 1860-1924* hal. 6-7

yang meninggal pada tahun 1954 di Jruk Indrapuri. 3). Tgk. M. Sufi (Tgk. Glee Karong) yang meninggal pada tahun 1986 di Indrapuri. 4). Tgk. M. Hasan (Tgk. Groot) yang meninggal pada 1993 di Lamme Montasik.²² Yang terakhir dari istri beliau ialah Cut Nyak Fathimah Lampanah, namun pada saat itu beliau diceraikan oleh Teungku Chiek Empee Trieng dikarenakan ia ketahuan sedang mempelajari ilmu sihir.²³

Pada masa kehidupan ayahanda daripada Teungku Chiek Empee Trieng merupakan seorang tokoh pembaharuan terutama pada manajemen di bidang pendidikan, yang akhirnya peranan tersebut membawa pengaruh dalam perilaku kehidupan masyarakat sehari-hari. Maka dari itu pada masa Teungku Chiek Empee Trieng beliau mendapat dukungan secara penuh dari tokoh-tokoh dan masyarakat luas,²⁴ sehingga dalam pengembangan agama Islam dan pengamalan keagamaan menjadi lebih mudah, salah satunya adalah Kitab Lapan (Kitab Delapan) atau judul asli kitabnya *Jam 'u Jawami' al-Mushannafat*. Kitab ini masih digunakan di seluruh lembaga pendidikan tradisional di Aceh dan beberapa lembaga pendidikan agama di Nusantara.

²² Bij. J. B. Wolters dan Groningen, Batavia *perjuangan Tgk. Chiek Empeetrieng Tahun 1860-1924* hal. 6-9

²³ Artikel *Perjuangan Tgk. Chiek Empetrieng* di akses <https://www.scribd.com/document/596823019/Perjuangan-Tgk-Chiek-Empetrieng> pada tanggal 6 Juli 2024, pukul 14.55 WIB. hal. 4

²⁴ Bij. J. B. Wolters dan Groningen, Batavia *Perjuangan Tgk. Chiek Empeetrieng Tahun 1860-1924* hal. 36-37

Tabel 2.1 : Ringkasan Jejak Teungku Chiek Empee Trieng Abad 19

NO	TAHUN	TEMPAT	KET
1	1833 M	Gampong Empee Trieng	Kelahiran Teungku Chiek Empee Trieng
2	1259 H /1842 M	Samahani	Menikah dengan Cut Nyak Bintang Lam Baro Samahani
3	1843-1848 M	Dayah Rangkap Manyang Tanoh Abee	Menjalani pendidikan selama 5 tahun
4	1854 M	Gampong Empee Trieng	Selama Teungku Chiek Empee Trieng belajar di Dayah Tanoh Abee beliau sering mengunjungi orangtuanya di Gampong Empee Trieng sebelum berangkat ke Mekkah
5	1276 H/1860 M	Berangkat Ke Mekkah	Menikah dengan Cut Nyak Nabeut dan menjalani pendidikan di Mekkah
6	1871 M	Kembali ke Aceh melalui Malaysia	Tetapi menetap selama setahun di Malaysia, Gampong Yan Keudah
7	1872 M	Benar-benar kembali ke Aceh	Menetap di Empee Trieng
8	1873 M	Banda Aceh	Berhasil mengusir Penjajahan Belanda
9	1874-1879 M	Lambaro Kaphe	Perluasan daerah kekuasaan
10	1906 M	Indrapuri	Menikah dengan Hajjah Cut Meurah Fathimah Binti T. Meurah Polem di Groot, Indrapuri
11	1911 M	Indrapuri	Meminta agar ada yang dapat melanjutkan Dayah Indrapuri karena beliau sudah ber-umur
12	1924 M	Gampong Empee Trieng	Teungku Chiek Empee Trieng meninggal dan dimakamkan di Gampong Empee Trieng

Dengan format tabel ini, penulis berharap pembaca dapat dengan mudah mengikuti perjalanan hidup Teungku Chiek Empee Trieng, dan memahami konteks setiap peristiwa.

B. Pendidikan

Teungku Chiek Empee Trieng adalah seorang ulama yang berasal dari Aceh dan menempuh pendidikannya di Dayah Empee Trieng dibawah kepemimpinan ayahnya. Beliau sudah mulai belajar membaca Al-Quran dan ilmu lainnya sejak usia masih sangat muda. Pada tahun 1843-1848 M, beliau kemudian melanjutkan pendidikannya di Dayah Rangkang Manyang di Tanoh Abee dibawah kepemimpinan Tgk. Abdul Wahab atau yang biasa dikenal dengan Tgk. Chiek Tanoh Abee.²⁵ Setelah selesai masa pendidikannya di Dayah Rangkang Manyang beliau melanjutkan pendidikannya ke daerah Timur Tengah pada tahun 1860-an, ia berguru kepada Syaikh Ahmad al-Fathani yang sangat disegani tak hanya ditanah Arab, tetapi juga di tanah Melayu.²⁶ Syekh Ahmad menugaskan beberapa muridnya, termasuk Syekh Ismail (Teungku Chiek Empee Trieng) untuk belajar di al-Azhar, bahkan ia juga dilantik sebagai ketua pelajar-pelajar Melayu di Kairo.²⁷ Sebagai ketua pelajar Melayu, ia bertanggung jawab untuk mengurus dan membina kader-kader muda Islam dari berbagai daerah di sana beliau menempuh pendidikan selama 11 tahun lamanya dan sebelum pulang ke Aceh beliau terlebih dahulu singgah di Malaysia untuk belajar selama 1 tahun, selama disana Teungku Chiek

²⁵ Artikel *Dayah Teungku Chik Tanoh Abee Salah Satu Tertua Di Asia Tenggara* di akses pada <https://disdikdayah.bandacehkota.go.id/post/dayah-teungku-chik-tanoh-abee-salah-satu-tertua-di-asia-tenggara> pada tanggal 1 Agustus 2024, pukul 15.06 WIB

²⁶ Artikel *Shiekh Wan Ahmad Al-Fatani: Ulama Dan Saintis Agung Orang Melayu* di akses pada <https://www.google.com/amp/s/thepatriots.asia/sheikh-wan-ahmad-al-fatani-ulama-dan-saintis-agung-orang-melayu/> pada tanggal 14 Agustus 2024, pukul 21.39 WIB

²⁷ Artikel *Syaikh Ismail bin Abdul Muthallib al-Asyi - Ulama Aceh Disegani di Mesir* di akses <https://hidayatullahbengkuluselatan.blogspot.com/2018/04/ulama-aceh-disegani-di-mesir.html?m=1> pada tanggal 22 Juni 2024, pukul 15.18 WIB

Empee Trieng membawa Abu Indrapuri,²⁸ untuk mengajar di Mesjid Tuha Indrapuri.²⁹ Barulah pada tahun setelahnya beliau benar-benar kembali ke Aceh untuk melanjutkan pembangunan dayah milik ayahnya di Desa Empee Trieng.

Mengenai berita kembalinya Teungku Chiek Empee Trieng ke Tanah Aceh sudah tersebar secara luas, para Ulama dan masyarakat berdatangan untuk menjemput kehadirannya di pantai Ulee Lheue. Selain membangun kembali Dayah milik ayahnya, Teungku Chiek Empee Trieng juga membangun kembali pusat pendidikan Islam di Dayah Rangkang Manyang bersama Ulama dan masyarakat setempat. Dayah yang beliau pimpin sendiri ini dari hari ke hari semakin maju dengan sangat pesat, hingga ribuan murid termasuk para tetuanya Tgk Muhammad Amin bin Tgk. H. Ismail berniat untuk meneruskan perjuangan ayahnya dengan mengumpulkan kembali dari Murid-murid di Dayah Empee Trieng. Untuk melanjutkan peperangan ayahnya Teungku Chiek Empee Trieng dengan gerakan bersenjata, sehingga dayah Empee Trieng dilarang adanya kegiatan pengajian oleh Belanda, maka atas mufakat para Ulama dan Pemuka Masyarakat saat itu antara Teuku Panglima Polem XXII Mukim, Teuku Raja Keumala, Teuku Raja Lam Ilie, dan tokoh-tokoh lainnya, maka disepakati untuk menempatkan Teungku Chiek Empee Trieng di Mesjid bersejarah (Kerajaan Aceh) Indrapuri, yang didirikan oleh Sulthan Iskandar Muda (Po Teumeurehom) dan pengangkatan Sulthan Aceh

²⁸ Artikel *Abu Hasballah Indrapuri, Ulama Ahli Al-Quran* di akses pada <https://infoaceh.net/biografi-ulama-aceh/abu-hasballah-indrapuri-ulama-ahli-al-quran/> pada tanggal 1 Agustus 2024, pukul 00.40 WIB

²⁹ Hasil wawancara dengan Nurdahri, IRT 67 tahun. Pengasuh dan Pengajar di Balee TPA Teungku Chiek Empee Trieng. Indrapuri, Aceh Besar

terakhir (Tuanku Muhammad Daud Syah saat umur 6 tahun) untuk meneruskan Pendidikan Agama Islam di Aceh.³⁰

Dengan membawa istri ke-4 dan anak-anaknya yang masih kecil dari Groot (Indrapuri) antara lain Tgk. H. Muhammad Arsjad, Tgk. H. Muhammad Djuned, Tgk. Muhammad Sufi dan Tgk. Muhammad Hasan yang didampingi oleh beberapa muridnya antara lain Tgk. PA, Sihoem, beliau menuju ke Mesjid Indrapuri dimana sebelumnya oleh Belanda tempat tersebut digunakan sebagai markas Pasukan Kavelri dan Kandang Kuda. Malam pertama beliau di Mesjid Indrapuri ditemani oleh keempat putranya dan beberapa orang muridnya tidur dalam kandang kuda yang berada di luar Mesjid Indrapuri dengan beralaskan kain sorbannya setelah dibersihkan dari semak pohon-pohon Ara dan kotoran-kotoran kuda. Besoknya dengan dibantu masyarakat sekitarnya datang membantu membersihkan tempat ibadah yang bersejarah tersebut tahap demi tahap. Dan di dirikanlah Rumah Aceh untuk tempat tinggal beliau dan Balai Pengajian. Adapun murid pertama yang beliau ajarkan di Indrapuri yaitu putra beliau sendiri dari istri ke-3 nya yakni Tgk. H. Djuned, Tgk. H. Muh. Arsyad yang masih berumur muda, dan Tgk. Muh. Sufi yang masih dalam usia balita.³¹

Dalam beberapa tahun Teungku Chiek Empee Trieng membina Dayah Indrapuri, akhirnya beliau dapat menyatukan sikap para pimpinan dan tokoh masyarakat setempat seperti Tgk. Blang Piyeung, Tgk. Cot Ie Nambak, dan sebagainya untuk melanjutkan perkembangan Dayah tersebut.

³⁰ Bij. J. B. Wolters dan Groningen, Batavia “ Perjuangan Tgk. Chiek Empeetrieng Tahun 1860-1924” hal. 24-28

³¹ Bij. J. B. Wolters dan Groningen, Batavia “ Perjuangan Tgk. Chiek Empeetrieng Tahun 1860-1924” hal. 28-29

Selanjutnya dalam mengisi kekosongan akibat peperangan yang terjadi selama berpuluh-puluh tahun. Pada masa itu pengembangan Dayah Indrapuri dilakukan oleh Teungku Chiek Empee Trieng dengan mengundang beberapa Ulama dan Tokoh Masyarakat Aceh untuk bermusyawarah, antara lain Panglima Polem (Mukim XXII), Teuku Raja Lam Ilie, Teuku Raja Keumala, Tgk. Hasan Krueng Kalee dan yang akhirnya dalam suatu kunjungan Tgk. Hasan Krueng Kalee pergi ke salah satu tempat kediaman Teungku Chiek Empee Trieng yang bertempat di samping Masjid Indrapuri. Di tahun 1911 M ia meminta agar ada ulama yang dapat melanjutkan Dayah Indrapuri karena beliau sudah berumur dan diharapkan dapat membangun Dayah di tempat lain. Tgk. H. Hasan Krueng Kalee, (seorang ulama dari kawasan Krueng Kalee di Kemukiman Tungkop sekarang), ditunjuk sebagai calon pengganti dalam kepemimpinan Dayah Indrapuri. Pembicaraan mengenai hal ini dilaksanakan ketika Tgk. Hasan Krueng Kalee dijamu oleh Teungku Chiek Empee Trieng di rumahnya. Dalam pembicaraan tersebut Tgk. Hasan Krueng Kalee mengatakan bahwasanya ada seorang temannya yang juga belajar di Mekkah yaitu Tgk. Hasballah Lam U (kemudian digelar Abu Indrapuri) dan sekarang beliau tinggal di Yan Malaysia.³²

Dan menyatukan hubungan antara Ulama dan Umara, Panglima Polem yang juga bermarkas di Indrapuri. Ia menikahi Putroe Bungong Jeumpa, keponakan istri Teungku Chiek Empee Trieng, yang tinggal di sebelah barat rumah Teungku Chiek Empee Trieng di Indrapuri. Selain itu, Panglima Polem juga menikahi salah seorang

³² Bij. J. B. Wolters dan Groningen, Batavia “ Perjuangan Tgk. Chiek Empeetrieng Tahun 1860-1924” hal. 29-31

putri dari Kampung Indrapuri, yang rumahnya terletak di sebelah utara rumah Teungku Chiek Empee Trieng. Ketika memasuki usia uzur, Teungku Chiek Empee Trieng menjadi lebih giat dalam beribadah dan mendekati diri kepada Allah dengan lebih banyak bertasbih jika malam tiba dan lebih banyak menolong masyarakat dalam hal kebajikan dan melarang kemungkaran. Selain itu, dalam hal memperkokoh pengembangan Agama Islam setelah Perang Aceh berakhir, Putra dan Putri beliau dinikahkan dengan anak-anak dari para Tokoh-tokoh Penggerak pada zaman itu seperti Tgk. H. M. Arsyad dinikahkan dengan Keponakan Teuku Raja Lam Ilie yaitu Cut Nyak Cahya (anak daripada T. Puteh), Teuku Puteh sendiri merupakan Ulee Balang terakhir Lam Ilie dari keturunan *Tu Pang Ule Wakheuh* seorang pendiri dan Imam besar Mesjid Indrapuri, keturunannya berasal dari Malikussaleh, Samudera Pasai.³³

Kemudian Tgk. H. M. Djuned dinikahkan dengan anak Teuku Abdullah (Ulee Balang Jruk), sedangkan Tgk. Muh. Sufi dinikahkan dengan Putri Tgk. Hasballah Indrapuri (Abu Indrapuri), dan Tgk. Muh. Hasan dinikahkan dengan anak tokoh Lamme Mountasik. Menjelang akhir hayatnya beliau berpesan kepada anak-anaknya dan para saudaranya bahwasanya beliau sudah menyiapkan tempat pemakamannya di tiga tempat yaitu disamping Mesjid Tuha Indrapuri, di Lambaro Samahani dan di tempat kelahirannya yaitu Kampung Empee Trieng.³⁴

³³ Bij. J. B. Wolters dan Groningen, Batavia “ Perjuangan Tgk. Chiek Empeetrieng Tahun 1860-1924” hal 32-33

³⁴ Bij. J. B. Wolters dan Groningen, Batavia *Perjuangan Tgk. Chiek Empeetrieng Tahun 1860-1924* hal. 33

C. Identifikasi Sosial Politik dan Sosial Keagamaan

Selama masa hidupnya Teungku Chiek Empee Trieng banyak membantu ataupun mengelola Mesjid-Mesjid salah satunya Mesjid Tuha Indrapuri pada masa Panglima Polem yang seterusnya dilanjutkan atau diwariskan kepada cucu Panglima Polem, Teungku Wahab (Teungku Tanoh Abee). Teungku Chiek Empee Trieng sendiri bertugas menggantikan pengelola pertama Mesjid tersebut yaitu Syekh Abdur Rauf As-Singkili.³⁵ Dan dikatakan juga bahwasanya tepat di samping Mesjid tersebut terdapat TPA (Taman Pengajian Anak-anak) yang diberi nama dengan TPA Empee Trieng yang dibangun oleh cucu beliau.³⁶

Teungku Chiek Empee Trieng selama hidupnya banyak membangun Sarana dan Prasarana untuk mengajari atau membimbing masyarakat agar nilai-nilai keislaman juga pengetahuan pada masa itu tetap terjaga, walaupun mereka berada di tengah-tengah kericuhan penjajahan Belanda.

³⁵ Artikel *Abu Hasballah Indrapuri, Ulama Ahli Al-Quran* di akses pada <https://infoaceh.net/biografi-ulama-aceh/abu-hasballah-indrapuri-ulama-ahli-al-quran/> pada tanggal 1 Agustus 2024, pukul 00.40 WIB

³⁶ Artikel *Mesjid Tuha Indrapuri* di akses <https://aceh.tribunnews.com/2013/07/12/Mesjid-tuha-indrapuri> pada tanggal 2 Mei 2024, pukul 11.14 WIB

1. Aktivitas Fisik

Dayah Teungku Chiek Empee Trieng

Gambar 2.1 : Dayah Teungku Chiek Empee Trieng



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 2.2 : Mushalla Dayah Teungku Chiek Empee Trieng



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 2.3 : Balai Pengajian yang tepat berdiri di depan Mushalla Dayah

Teungku Chiek Empee Trieng



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 2.4 : Gambar Balai Pengajian Dayah Teungku Chiek Empee Trieng



Sumber : Dokumen Pribadi

TPA yang berada tepat di samping Mesjid Tuha Indrapuri masih aktif menjalankan kegiatan pengajian hingga saat ini. Awalnya, balai pengajian ini bernama TPA Teungku Chiek Empee Trieng, namun kini telah berganti nama menjadi Balai Pengajian Dayah Teungku Chiek Empee Trieng. Balai Pengajian ini sempat tidak digunakan, tetapi pada tahun 1994, Keuchik setempat mulai mengoperasikannya dengan jumlah murid hampir 3.000 orang. Di samping Balai Pengajian ini terdapat makam keluarga Tgk. Haji Arsyad (Tgk. Haji Muda).

Berbagai masjid lainnya, seperti Masjid Peukan Bilui, Masjid Tuha Indrapuri, dan Masjid Tuha di-Piyeung, juga memiliki peran penting. Selama hidup Teungku Chiek Empee Trieng, masjid-masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pusat pertemuan penting dan koordinasi aktivitas perlawanan terhadap penjajahan Belanda.

Adapun Mesjid Gle Umpun di Lamno, Mesjid Lam Teba di Aceh Besar, dan Mesjid Tumpok Bung di Jantho, Aceh Besar, serta meunasah dan sumber air minum di berbagai tempat adalah beberapa inisiatif yang dilakukan. Selain itu, perbaikan irigasi sawah juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama di daerah Aceh Barat dan Aceh Besar, yang merupakan tempat tinggal beliau.³⁷

37 Bij. J. B. Wolters dan Groningen, Batavia “Perjuangan Tgk. Chiek Empeetrieng Tahun 1860-1924” hal 36

2. Aktivitas Sosial Keagamaan

Teungku Chiek Empee Trieng disebut sebagai penghimpun dan editor Kitab Tajul Muluk dan Kitab Jam'u Jawami' al-Musannifat (Kitab Delapan) yang didalamnya juga rangkuman beberapa karya ulama Aceh. beliau dikenal sebagai satu ulama yang bersungguh-sungguh dalam menuntut dan menyusun kitab-kitab ulama pada masa tersebut, oleh karenanya dia disebut sebagai pencetus kurikulum terintegritas di Nusantara yang menyatukan beberapa aspek bidang ilmu dalam satu bahasan atau penjilidan. Selain karya-karya yang berbentuk kumpulan karangan atas tahqiq dan editor seperti yang tersebut di atas, Teungku Chiek Empee Trieng juga memiliki karangannya sendiri. Setidaknya ada empat karya yang telah ditemukan dan diketahui sampai saat ini, antaranya Muqqaddimah al-Mubtadi'in (1889) yang membahas tentang akidah, Tuhfa tal-ikhwan fi Tajwid al-Quran (1892) tentang tajwid dan kaedah baca Al-Quran, Fathul Mannan fi Bayan Ma'na Asmaillah al-Mannan (1893) tentang hikmah dan tasawuf, dan Fathul Mannan fi Hadits Afdhalu Waladil'Adnan (1893) yang membahas tentang hadits. Meski demikian, keempat karya diatas belum pernah dialih aksara dan disunting di Aceh.³⁸

Beliau juga termasuk sebagian dari ulama yang banyak menghimpunkan pengetahuannya kedalam tulisan, termasuk daripada salah satu karya sastranya (syair)³⁹ yang di selipkan pada Kitab Delapan atau *Jam'u Jawami' al-Musannifat*

³⁸ Hemansyah *Syekh Ismail al-Asyi: Keluarga Ulama dan Editor Kitab Lapan* (Tahun 2023)

³⁹Artikel "Syaiikh Ismail al-Asyi: Ketua Mahasiswa Melayu Pertama di Melayu" di akses <https://www.kmamesir.org/2012/03/syaikh-ismail-al-asyi-ketua-mahasiswa.html?m=1> pada tanggal 22 Juni 2024, pukul 15.00 WIB

dan *Tajul Muluk*. Berikut sebagian isi dari kitab *Jam'u Jawami' al-Musannifat* yaitu:

1. *Jam'u Jawami' al-Musannifat* (kitab delapan)

Pada awal pembukaan pada kitab ini kita disambut dengan syair daripada karya Teungku Chiek Empee Trieng sebagai risalah atas ilmu muttaqin.

”Alhamdulillah sekalian puji / Tuhanku Rabbi amat Kuasa
 Setelah puji Allah Ahad / Salawat mehetakan Saydina
 Ujayib Subhanallah / Wasiat sepatah dengan hina
 Wa Hiya ikhwanun yang muslimin / Orang yang yakin akan rabbuna
 Karangan ini atasan karangan / Sekali menggunakan himpundasikan
 Segala permata yang terpakai / Sekalian bagi Mutiara
 Yaqut yang merah zamrud yang hijau / Cahaya berhimpun sependang mata
 Wahai tuan anak penghulu / Anak melayu tuha muda
 Siapa yang pakai karangan ini / Menjadikan wali masuk surga
 Ilmu Syariat dan Thariqat / Serta hakikat berhimpun di sana
 Terlalu indah pengajaran ini / Daripada Rabbi Tuhan yang Esa
 Ketika pengajaran daripada Nabi / Sahabat (Sri Sama Merta)
 Ketiga pengajaran Tabi' Tabi'in / Yang ikutan sahabat mulia
 Keempat nasihat daripada wali / Orang yang suci daripada dosa
 Wa ya Ikhwan wa ya Sayyidi / Wa ya sapi jantan betina
 Karangan ini obat hati / Orang yang pakai jadi penawa
 Pembaca hai tuan pada orang alim / Yang zuhud lagi wara
 Orang yang alim lagi Mursyid / Itulah Thabib mengobat luka”

Kitab ini dimulai dengan kajian pengetahuan Teologi Islam Dasar, yaitu tentang Sifat-sifat yang wajib bagi Allah, yang mustahil dan yang mungkin, demikian juga tentang sifat-sifat yang wajib bagi Rasulullah, yang mustahil, dan yang mungkin. Setelah itu, barulah kandungan kitab yang mengkaji pasal tentang Bersuci dan Shalat, dengan segala Rukun, Syarat, Kewajiban, Kesunatan, dan lain-lain. Dalam kitab ini juga mengkaji tentang Fiqih-fiqih Peribadatan seperti, Zakat, Puasa, Haji, dan terakhir tentang Nikah dan Talak.⁴⁰

⁴⁰ Artikel “Fiqih Nusantara Abad ke-18 M Karya Faqih Jalaluddin Aceh” di akses <https://ipnu.nu.or.id/pustaka/fiqih-nusantara-abad-ke-18-m-karya-faqih-jalaluddin-aceh-JQVZe> pada tanggal 3 Mei, pukul 12.05 WIB

Kitab ini dicetak bersama dalam bunga Rampai karangan ulama-ulama Aceh lainnya yang terhimpun dalam *Jam'u Jawami' al-Musannifat* karangan ulama Aceh yang telah disunting oleh Syaikh Ismail ibn Abd al-Muthallib al-Asyi dan diterbitkan di Mesir oleh Maktabah Musthafa al-Babi al-Halabi pada bulan Muharram tahun 1344 H/1926 Masehi.⁴¹

Dalam risalah ini membahas tentang berbagai perintah dalam agama Islam, diantaranya: Sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz bagi Allah Swt, Bab Fardhu Wudhu', Bab Shalat Lima Waktu Sehari Semalam, Bab Zakat, Bab Puasa, Bab Haji, Bab Pernikahan.⁴²

2. *Faraid Quran*

Kitab ini menceritakan segala bahagian pusaka (warisan)⁴³ yang tersebut didalam Al-quran yang telah diceritakan pada Nabi Muhammad SAW yang terdapat didalam bagian-bagian surah an-Nisa' ayat 11, 12, dan 176 untuk mengajarkan Ilmu Faraid dan mengajarkannya kepada orang lain.

3. *Kasyful Kiram: Syekh Muhammad Zeyn bin Fakih Jalaluddin Al-Asyi*

“Aku mulai kitab ini dengan nama Allah yang Maha Murah lagi maha Mengasihi akan hambanya aku melalui kitab ini. Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan seru sekalian alam dan rahmat dan selamanya atas penghulu kita Nabi Muhammad SAW dan atas segala keluarganya dan sahabatnya. Salah seorang hamba Allah bernama Muhammad Zain bin Al-Fakih Jalaluddin bin Al-Asyi yang berasal dari Aceh dan bermazhab Syafi'i.”

⁴¹ Hasil wawancara dengan Masykur, 28 tahun. Wirausaha (Direktur Pedir Museum). Pada tanggal 7 Juli 2024

⁴² Ismail ibn Abdul Muthalib Al-Asyi “*Jam'u Jawami' Al-Musannifat*”, Mesir. Mustafa al-Babi Al-Halabi Wa- Awladuhu, hal. 1-26

⁴³ Menurut Imam Nawawi Radhiyallahu anhu, bahwasanya segala pembagian pusaka disebabkan oleh empat hal, yaitu (pertama) karena kekerabatan, (kedua) karena pernikahan, (ketiga) Wala', yaitu seorang majikan memberikan warisan kepada yang dimerdekakan (bukan) sebaliknya, (keempat) dengan sebab Islam, sebab inilah adanya warisan yang kemudian diserahkan kepada Baitul Mal.

Kitab ini disusun untuk membahas pentingnya membaca niat pada segala hal yang akan kita lakukan terutama ketika akan melaksanakan shalat dalam Takbiratul Ihram yang menjadi permasalahan di dalam masyarakat pada masa itu.⁴⁴

4. *Talkhis al-Falah: Syekh Muhammad Zeyn bin Fakih Jalaluddin Al-Asyi*

Muhammad Zeyn bin Fakih Jalaluddin Al-Asyi Al-Syafi berkata: “Beberapa kawan memintaku untuk membahas beberapa persoalan tentang Nikah, Talak, dan hal-hal yang berkaitan keduanya. Maka aku menulis sebuah buku yang berjudul *Talkhis Al-Falah fi Bayan Ahkam al-Talaq wa al-Nikah*, didalamnya terdapat beberapa bab dan penutup yaitu: 1) Bab pertama (Hukum Nikah dan pembagiannya). 2) Bab Kedua (Wali Nikah, Saksi dan Sighat). 3) Bab Ketiga (Talak dan Khulu’). 4) Bab Keempat (Raj’ah). 5) Bab Kelima (Iddah).⁴⁵

5. *Syifaul Qulub: Syekh Abdullah Ba’id Al-Asyi*

Aku namakan kitab ini dengan judul *Syifa’ Al-Qulub* (Obat Hati). Dan aku himpulkan didalamnya empat ratus hadits Nabi Saw, namun aku jadikan empat ratus tersebut menjadi empat puluh bab.⁴⁶

⁴⁴ Ismail ibn Abdul Muthalib Al-Asyi “Jam’u Jawami’ Al-Musannifat”, Mesir: Mustafa al-Babi Al-Halabi Wa-Awladuhu, hal. 29-36

⁴⁵ Ismail ibn Abdul Muthalib Al-Asyi “Jam’u Jawami’ Al-Musannifat”, Mesir: Mustafa al-Babi Al-Halabi Wa-Awladuhu, hal. 36-44

⁴⁶ Ismail ibn Abdul Muthalib Al-Asyi “Jam’u Jawami’ Al-Musannifat”, Mesir: Mustafa al-Babi Al-Halabi Wa-Awladuhu, hal. 44-45

6. *Mawa'idzul Badiyah: Syekh Abdur Rauf bin Ali Al-Fanshuri*

Kitab ini aku namakan *Al-Mawa'izh Al-Badi'ah* (pengajaran-pengajaran yang indah). Karena semua pengajaran ini (sebagiannya) aku ambil dari firman Allah Swt, Hadits Rasulullah Saw, perkataan para sahabat Nabi, Perkataan para Aulia, para ahli hikmah dan ulama yang terkenal.⁴⁷

7. *Diwaul Qulub Min Al-'Uyub: Syekh Muhammad bin Khatib Al-Langgini*

Inilah suatu *Muhtashar* aku namai kitab ini *Dawa' Al-Qulub min Al-'Uyub* (obat hati dari semua aib). Aku susun kitab ini dengan satu pendahuluan, tiga bab dan penutup yaitu antara lain: (Pendahuluan) Guru dan Murid, (Bab pertama) Menjauhi Maksiat semua Anggota Badan, (Bab kedua) Menjauhi Maksiat Hati, (Bab ketiga) Ketaatan Hati, (Penutup) Nasihat-nasihat Penting untuk Murid.⁴⁸

8. *Ilmu Muttaqin Min Irsyad Al-Muridin: Syekh Jamaluddin*

Ini adalah risalah ringkas dalam Bahasa Arab Jawi (Bahasa Indonesia-Melayu) tentang ajaran ketakwaan. Maka aku beri ia dengan judul *I'lam Al-Muttaqin min Irsyad Muridin* karena disadur dari kitab *Irsyad Al-Muridin*,⁴⁹ yang berisi tujuh bab atau masalah. Maka beberapa judul bab daripada kitab ini ialah: (Bab Pertama) Ilmu, (Bab kedua) Taubat, (Bab Ketiga) *Al-'Awa'iq*, (Bab Keempat) *'Awaridh*, (Bab Kelima) *Bawa'its*, (Bab Keenam) *Al-Qawadih*, (Bab Ketujuh) Syukur.⁵⁰

⁴⁷ Ismail ibn Abdul Muthalib Al-Asyi "Jam'u Jawami' Al-Musannifat", Mesir. Mustafa al-Babi Al-Halabi Wa- Awladuhu, hal. 63

⁴⁸ Ismail ibn Abdul Muthalib Al-Asyi "Jam'u Jawami' Al-Musannifat", Mesir. Mustafa al-Babi Al-Halabi Wa- Awladuhu, hal. 92-125

⁴⁹ Abdurrauf al-Singkili dkk, Jam'u Jawami' AL-Musannafat (ter. Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag. dkk), (Fakultas Ushuluddin) hal. 209

⁵⁰ Ismail ibn Abdul Muthalib Al-Asyi "Jam'u Jawami' Al-Musannifat", Mesir. Mustafa al-Babi Al-Halabi Wa- Awladuhu, hal. 125-143

Pada kitab *Jam'u Jawami'* ini telah mengalami 6 (enam) kali cetakan, yaitu: (pertama) Maktabah Al-Halabi, Mesir, (Kedua) Maktabah Al-Muhammiyah, Makkah, (Ketiga) Maktabah Instabul, Turki, (Keempat) Percetakan Sulaiman Mar'iy, Pulau Pinang dan Singapura, (Kelima) Percetakan Al-Haramaya, Surabaya, (keenam) Percetakan Penerbit Keluarga Semarang.⁵¹

Adapun sekalian daripada kitab yang telah di sunting/di tashihkan oleh Ismail ibn Abdul Muthalib Al-Asyi "*Jam'u Jawami' Al-Musannifat*", Mesir. Mustafa al-Babi Al-Halabi Wa- Awladuhu seperti yang sudah dibahas diatas, maka ada satu lagi kitab yang berjudul *Tajul Muluk*. Kitab ini juga kumpulan dari beberapa kitab dan beberapa karya yang sebelumnya ditulis oleh Syekh Abbas. Maka dari itu disini Syekh Ismail mengumpulkan dan mentashihkan ulang kitab-kitab tersebut menjadi satu kitab yang berisi tentang obat-obatan penyakit, ramalan/keberuntungan, dan hari-hari atau bulan.⁵²

1. *Syirajul nur-Zulam* : Ilmu Hisab dan Bintang

Pada bab ini menyatakan/mengenal pada bulan-bulan Arab, bahwasanya pada permulaannya merupakan pada di tahun pada saat berpindahnya Nabi Muhammad Saw dari negeri Makkah ke Madinah. Bulan Arab itu dibagi menjadi dua belas yaitu: (Pertama) Muharram, (Kedua) Safar, (Ketiga) Rabiul Awal, (Keempat) Rabiul Akhir, (Kelima), Jumadil Awal, (Keenam) Jumadil Sani,

⁵¹ Hasil wawancara dengan Masykur, 28 tahun. Wirausaha (Direktur Pedir Museum). Pada tanggal 7 Juli 2024

⁵² Artikel "Syekh Abbas, Taj al-Muluk bi Anwa' al-Durar wa al-Jawahir al-Manzumat". di akses <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/download/922/720> pada tanggal 28 Mei 2024, pukul 23.06 WIB

(Ketujuh) Rajab, (Kedelapan) Sya'ban, (Kesembilan) Ramadan, (Kesepuluh) Syawal, (Kesebelas) Dzulqa'dah, (Kedua belas) Dzul Hijjah.

Bilangan pada hari bagi sekalian bulan itu dengan hisab bersalahan, maka setengahnya itu genap tiga puluh hari yaitu tiap-tiap bulan yang Ghasal (ganjil) yakni tiap-tiap bulan apabila dimulai bilangan daripada Muharram hingga dengan Dzul. Adapun apa-apa saja yang dibahas pada bab ini antara lain: 1) Mengenal tahun Bisad dan Kabisad daripada hari-hari arab. 2) Mengenal tujuh hari daripada masuknya tahun arab. 3) Mengenal awal tiap-tiap bulan. 4) Menyatakan faedah daripada mengetahui hari dan bulan. 5) Mengenal nama-nama tahun Hijriah. 6) Mengenal waktu dalam seminggu. 7) Mengenal nama-nama tiap bulan dengan bahasa arab. 8) Syarah mengenal tujuh bintang-bintang (seperti yang tersebut didalam judul).⁵³

2. Ma'rifatul Ayyamul Syahr al-Arabi

Bab ini membahas penanggalan atau mengenal hari-hari dalam sebulan dan hubungannya dengan keberuntungan dan ketidak-beruntungan. Adapun beberapa yang akan dibahas pada bab ini yaitu: 1) Penjelasan hari-hari dalam sebulan berdasarkan *Mazhab* Ja'far ash-Shadiq. 2) Penjelasan hari-hari ketidak-beruntungan dalam sebulan berdasarkan *Mazhab* Ja'far ash-Shasiq. 3) Penjelasan hari-hari keberuntungan dan ketidak-beruntungan dalam seminggu berdasarkan pendapat sebagian *Hukama'*. 4) Menyatakan pada saat-saat keberuntungan dan ketidak-beruntungan dalam sehari. 5) Menyatakan pada awal hari dalam bulan. 6)

⁵³ Ismail Ibn Abdul Muthalib Al-Asyi *Tajul Muluk'*, Mekkah. Syekh Abbas bin Muhammad Al-Asyi, hal 1-14

Menyatakan tentang wali-wali yang diberi wewenang oleh Tuhan untuk mengendalikan dan memelihara bumi dan manusia *rijal al-ghayb*. 7) Menyatakan *Ghalib* dan *Maghlu>b* berdasarkan Mazhab Ja'far ash-Shadiq. 8) Menyatakan pada faedah daripada *Ghalib* dan *Maghlub* berdasarkan pada *Mazhab Abu Ma'syar*. 9) Menyatakan pada ramalan keberuntungan dan ketidak-beruntungan menurut *al-Buni* dalam *Syams al-Ma'arif al-Kubra*, dan nasehat bagi para raja-raja jika ingin mengangkat pejabat.⁵⁴

Selanjutnya pada bab pembahasan ini, masih berkaitan dengan pengobatan. Bahasan ini memuat pengobatan berbagai penyakit yang ada seperti sakit mata, batuk, gangguan pada telinga (tuli, mengeluarkan darah atau nanah), demam dan pencegahannya, obat gila, obat kelesuan atau kelelahan, obat anak yang suka menangis (*Panangisan*), obat sakit pinggang, keluar nanah, sariawan, hernia, bisul yang parah (*Barah*), berhenti menstruasi bukan karena hamil, digigit anjing, supak, racun hitam pada tubuh, pengobatan untuk beberapa penyakit yang majun, dan pencegahan tikus pada tanaman. Namun, pada kitab ini bukan hanya membahas pengobatan dengan tanaman saja, melainkan juga dengan bacaan-bacaan.⁵⁵

3. *Hidayatul Mukhtar*

Kitab yang di sadurkan kedalam kitab *Tajul Muluk* yang membahas empat puluh hadits, kitab ini diterjemahkan oleh Tuan Hasan Besut Ibnu Ishaq Fathani. Salah satu isi hadits yang tertulis didalam kitab ini ialah “Diceritakan daripada Abdullah bin Abbas ra. telah berkata ia bahwasanya, telah bersabda nabi

⁵⁴ Ismail Ibn Abdul Muthalib Al-Asyi *Tajul Muluk*, Mekkah. Syekh Abbas bin Muhammad Al-Asyi, hal 14-23

⁵⁵ Ismail Ibn Abdul Muthalib Al-Asyi *Tajul Muluk*, Mekkah. Syekh Abbas bin Muhammad Al-Asyi, hal 33-53

Muhammad SAW yang artinya : Barangsiapa yang telah menghafidzkan atas amanatku akan hadits yang satu niscaya adalah bagiannya pahala tujuh puluh satu nabi yang sidiq”.⁵⁶

Kitab ini di sunting oleh Ilyas bin Ya’qub al-Azhari dengan kalimat “telah sempurna mengecap kitab yang bernama *Tajul Muluk* yang melengkapinya akan beberapa faedah, dan yang berhimpun akan ia indah dari yang lurus dan yang eloknya daripada yang betul dan banyak eloknya, dan ada bicaraan didalam segala ajaib dan azmat dan hikmah dan obatan yang *Gharaib* (jarang).⁵⁷

Pada kitab *Tajul Muluk* ini telah mengalami 6 (enam) kali cetakan, yaitu: (pertama) Maktabah Al-Halabi, Mesir, (Kedua) Maktabah Al-Muhammiyah, Mekkah, (Ketiga) Maktabah Instabul, Turki, (Keempat) Percetakan Sulaiman Mar’iy, Pulau Pinang dan Singapura, (Kelima) Percetakan Al-Haramaya, Surabaya, (keenam) Percetakan Penerbit Keluarga Semarang.⁵⁸

⁵⁶ Ismail Ibn Abdul Muthalib Al-Asyi *Tajul Muluk*, Mekkah. Syekh Abbad bin Muhammad Al-Asyi, hal 134-136

⁵⁷ Ismail Ibn Abdul Muthalib Al-Asyi *Tajul Muluk*, Mekkah. Syekh Abbad bin Muhammad Al-Asyi, hal. 143

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Masykur, 28 tahun. Wirausaha (Direktur Pedir Museum). Pada tanggal 7 Juli 2024

BAB III

ANALISIS TERHADAP TEUNGKU CHIEK EMPEE TRIENG SEBAGAI ULAMA DAN PEJUANG ACEH

A. Gambaran Umum Lokasi

1. Asal-Usul Gampong

Gampong Empee Trieng pada awal mulanya merupakan bagian daripada wilayah yang tergabung dalam 2 Gampong yaitu Lambaro Biluy pusat pemerintahannya berada di Gampong Empee Trieng kemudian pecah menjadi Gampong yang mandiri yaitu Empee Trieng. Terbentuknya Gampong Empee Trieng ini diakibatkan oleh jauhnya pusat pemerintahan, perbedaan adat budaya dan watak masyarakat. Pada awalnya Gampong Empee Trieng adalah suatu wilayah Balai Pengajian, konon katanya wilayah gampong ini merupakan Balai Pengajian yang Tertua di Aceh.⁵⁹

Sistem pemerintahan Gampong Empee Trieng berasaskan pada pola adat/kebudayaan dan peraturan formal yang sudah bersifat umum sejak zaman dahulu, Pemerintahan Gampong dipimpin oleh seorang Keuchik dan dibantu oleh dua orang wakil keuchik (pada saat itu belum ada Kepala Dusun) namun, memiliki fungsi serta tujuan yang sama seperti Kepala Dusun. Imum Gampong memiliki peranan yang cukup kuat dalam tatanan Pemerintahan Gampong,

⁵⁹ Profil Gampong Empee Trieng “Rencana Kerja Pembangunan Gampong (RKPG) Empee Trieng 2023”

yaitu sebagai penasehat baik dalam penetapan sebuah kebijakan ditingkat pemerintahan gampong ataupun memutuskan sebuah putusan hukum adat.

Tuha Peut sendiri juga sangat penting dalam menjadi bagian Lembaga Penasehat Gampong, peranan Tuha Peut sendiri juga sangat berpengaruh dan memiliki wewenang dalam memberi pertimbangan terhadap pengambilan keputusan-keputusan Gampong, serta memantau kinerja dan kebijakan yang di ambil Keuchik. Imum Meunasah juga memiliki peran dalam mengorganisasikan kegiatan-kegiatan keagamaan. Pada zaman dulu roda pemerintahan dilaksanakan di rumah Pak Keuchik dan di Lapangan (ditengah-tengah masyarakat) karena pada saat itu belum ada Kantor Keuchik seperti sekarang ini.⁶⁰

Adapun urutan pemerintahan Gampong Empee Trieng atau Keuchik menurut informasi pada tetua sejak dari zaman Kemerdekaan Indonesia sampai dengan tahun 2022 adalah sebagai berikut:

⁶⁰Profil Gampong Empee Trieng “Rencana Kerja Pembangunan Gampong (RKPG) Empee Trieng 2023”

Tabel 3.1 Urutan Pemimpin Pemerintahan Gampong

NO	Nama Keuchik	Kondisi Pemerintahan	Tahun	Ket
1.	Tgk. Ibrahim	Tidak teratur dan keadaan masih belum kondusif	1828-1924	Masa penjajahan belum merdeka
2.	Tgk. Abdullah	Tidak teratur dan keadaan sudah kondusif	1924-1970	Masa penjajahan baru merdeka
3.	Uztad Zakaria	Gampong sudah ada Adm dan kondisi mulai berkembang	1970-1990	Tokoh masyarakat
4.	Razali Harun	Kondisi pemerintahan sudah berjalan tetapi Adm belum berjalan dengan baik	1990-1998	Tokoh masyarakat dan mantan Keuchik
5.	Hamzah Harun	Kondisi pemerintahan sudah berjalan tetapi Adm belum tertib karena masa konflik Aceh	1998-2008	Tokoh masyarakat dan mantan Keuchik
6.	Sabirin Yahya	Kondisi pemerintahan sudah berjalan pembangunan Gampong rendah	2008-2014	Tokoh masyarakat dan mantan Kuchik
7.	Drs. Tarmizi Ibrahim	Kondisi pemerintahan sudah berjalan tetapi pembangunan gampong rendah	2014-2020	Tokoh masyarakat
8.	Nadaruddin	Kondisi pemerintahan sudah berjalan tetapi pembangunan gampong rendah	2020-2021	Tokoh masyarakat
9.	Drs. Tarmizi Ibrahim	Kondisi pemerintahan dan pembangunan gampong sudah berjalan dengan baik	2021-sekarang	Tokoh masyarakat

Sumber: Profil Gampong Empee Trieng “Rencana Kerja Pembangunan Gampong (RKPG) Empee Trieng 2023”

Sejarah pembangunan Gampong Empee Trieng sudah dimulai dari masa pemerintahan Keuchik Tgk. Abdullah pada tahun 1942 dan sampai sekarang masih terus berlanjut pembangunan pada gampong ini. Untuk lebih jelasnya sejarah pembangunan Gampong Empee Trieng ini bisa dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2 Sejarah Pembangunan Gampong

No	Tahun	Peristiwa	Dampak
1.	1928-1942	Membangun Balee/Meunasah Gampong Empee Trieng mirip dengan rumah Aceh dan membagi wilayah gampong menjadi dua Dusun/Sago yaitu Dusun Tgk. Chiek dan Dusun Mon Lam Ujong	Ada manfaat bagi masyarakat
2.	1942-1970	Terjadinya pemekaran wilayah Gampong Empee Trieng menjadi dua wilayah Gampong yaitu Lambaro Biluy dan Empee Trieng	Ada manfaat bagi masyarakat
3.	1970-1990	Membangun meunasah baru, membangun jalan Gampong dan pembagian wilayah dusun menjadi empat dusun yaitu: Dusun Tgk. Chiek, Dusun Tgk. Amin, Dusun Rahmad dan Dusun Sejahtera	Gampong mulai berkembang dan menjadi gampong teladan
4.	1990-1998	Peningkatan pembangunan Gampong mulai terarah melalui sektor pertanian yaitu Budidaya Kedelai dan Pembentukan Kelompok Tani Bina Muda	Dapat dirasakan oleh masyarakat
5.	1998-2008	Pembangunan Gampong mulai terhambat dikarenakan konflik dan Bencana Alam Gempa dan Tsunami yang melanda seluruh Provinsi Aceh	Keamanan masyarakat memburuk
6.	2008-2014	Pembangunan mulai terarah melalui peningkatan infrastruktur yaitu: Pembangunan Saluran Irigasi, Pembangunan Jalan Lingkar, Darinase, dan Pembangunan Meunasah	Dapat dirasakan oleh masyarakat

7.	2014-sekarang	Pembangunan mulai ditingkatkan dari segala bidang	Dapat dirasakan oleh masyarakat
----	---------------	---	---------------------------------

Sumber: Profil Gampong Empee Trieng “Rencana Kerja Pembangunan Gampong (RKPG) Empee Trieng 2023”

2. Kondisi Umum Gampong

Secara Geografis Gampong Empee Trieng termasuk kedalam wilayah kemukiman Biluy Kecamatan Aceh Besar dengan luas wilayah 70 Ha, secara administrasi dan geografis Gampong Empee Trieng berbatasan dengan:

- Sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Lamsod Kecamatan Darul Kamal.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Batee Linteung Kecamatan Simpang Tiga.
- Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Ateuk Cut Kecamatan Simpang Tiga.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Lambaro Biluy Kecamatan Darul Kamal.

Adapun secara Topografi Gampong Empee Trieng terletak di wilayah Datar Pesisir Barat Aceh Besar yang memiliki bentuk Linier. Bagian utama Gampong adalah jalan utama pada Sumbu Selatan. Pemukiman berkembang disepanjang ruas jalan utama dan disepanjang jalan sekunder. Sawah dan Ladang terletak setelah area pemukiman, disebelah Selatan menyusur kesisi Barat terdapat saluran Drainase dari persawahan yang menerus hingga bermuara saluran pembuangan Horizon Timur. Gampong Empee Trieng terdiri dari pemandangan area Persawahan dan Perkebunan Kelapa dan di kejauhan tampak Gunung Seulawah. Dari sisi Selatan hingga batas Barat merupakan jajaran bukit sedangkan Horizon Utara adalah Gampong Lambaro Biluy dan Wilayah Kecamatan Simpang Tiga.

- Banyak curah hujan : Sedang
- Ketinggian tanah dari permukaan laut : 22 meter
- Suhu udara rata-rata : Sedang
- Topografi : Dataran sedang

B. Teungku Chiek Empee Trieng sebagai Seorang Ulama

Ulama tidak hanya dapat diposisikan sebagai Sarjana yang menguasai ilmu keislaman, atau syariah secara luas dan dalam. Tetapi seseorang yang mendapat julukan sebagai ulama dapat dimaknai sebagai pemimpin politik islam yang memiliki kharisma. Maka dari itu seorang ulama yang hidup di indonesia, mereka berperan penting dan signifikan dalam perjuangan bangsa untuk mencapai kemerdekaan.⁶¹ Menurut masyarakat Aceh ciri seorang ulama berdasarkan pada 1) mempunyai ilmu agama yang tinggi 2). Bersikap tawwadu' 3). Wara' 4). Zuhud 5). Istiqamah 6). amanah.⁶²

Sebagai seorang ulama, Teungku Chiek Empee Trieng juga terlibat dalam mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya lokal dalam menghadapi ancaman dari luar yang ingin mengubah atau menggantikan nilai-nilai tersebut dengan ideologi atau sistem asing yang tidak sesuai. Seperti yang kita ketahui Bangsa Barat

⁶¹ Dinul Husnan dan Mhd. Sholihin *Ulama, Islam, dan Gerakan Sosial-Politik: Reposisi Ulama dalam Gerakan Sosio-Politik Islam Indonesia* di akses https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=definisi+seorang+ulama&btnG=#d=gs_qabs&t=1723536323380&u=%23p%3DPjw9KMf_VdEJ pada tanggal 13 Agustus 2024, pukul 15.23 WIB

⁶² TM Jamil *Ulama Dalam Masyarakat Aceh Studi Tentang Peran Sosial Politik Ulama Dalam Masyarakat Aceh Kontemporer* di akses pada https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ciri+ulama&btnG=#d=gs_qabs&t=1723541092560&u=%23p%3DYNO8eDSCwP4J pada tanggal 13 Agustus 2024, pukul 16.26 WIB

datang tak hanya untuk menjajah tetapi juga membawa agamanya untuk disebarakan di daerah kekuasaannya.⁶³

Saat masih berada di Mekkah Teungku Chiek Empee Trieng pernah menjadi saksi atas dokumen sengketa wakaf di Mekkah⁶⁴ dan kembalinya beliau dari pendidikannya di Timur Tengah, Teungku Chiek Empee Trieng banyak membawa guru-guru besar disana untuk dibawa ke Aceh agar dapat mengajarkan ilmu-ilmu Tauhid dan al-Quran.⁶⁵ Jika dilihat dari perannya sebagai seorang ulama beliau banyak membangun dayah-dayah serta Mesjid-Mesjid yang dimana menjadi jejak di setiap perjalanannya. Tak hanya itu beliau juga dianggap sebagai seorang yang keramat atau disegani yang setiap perkataannya akan didengar, kekeramatan beliau dibuktikan ketika beliau di tangkap Belanda dan dipenjara ialah, saat beliau sedang mengerjakan shalat wajib di dalam penjara dan disaksikan oleh beberapa Belanda disana namun di waktu yang sama, hal itu juga dilihat oleh beberapa Belanda yang melihat beliau sedang shalat di Mesjid saat mereka sedang melakukan pengawasan daerah. Hal ini menarik perhatian mereka, yang akhirnya Teungku Chiek Empee Trieng dilepaskan karena mereka takut akan terjadi hal-hal diluar nalar yang akan menimpa mereka.⁶⁶

⁶³ Yuda Prinada “Arti Gold, Glory, Gospel 3G: Sejarah, Latar Belakang, & Tujuan” di akses <https://tirta.id/arti-gold-glory-gospel-3g-sejarah-latar-belakang-tujuan-f9FJ> pada tanggal 13 Juli 2024, pukul 15.01 WIB

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Masykur, 28 tahun. Wirausaha (Direktur Pedir Museum), pada tanggal 16 Juli 2024

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Irwan, Tuha Peut, 54 tahun. Salah satu perangkat desa Gampong Empee Trieng, pada tanggal 2 Juli 2024

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Tarmidzi, Keuchik 63 tahun. Salah satu keturunan Teungku Chiek Empee Trieng, pada tanggal 13 Mei 2024

Peran Teungku Chiek Empee Trieng begitu besar dalam proses islamisasi di Aceh, beliau memiliki pengaruh yang sangat luar biasa terhadap perkembangan Islam di Aceh Besar. Perjuangan para ulama terdahulu pun dilanjutkan oleh ulama generasi sekarang dengan melanjutkan perjuangan mereka dalam syiar Islam. Peranan ulama pun bukan hanya untuk menjawab masalah-masalah spiritual masyarakat saja, akan tetapi juga menjadi tumpuan harapan masyarakat untuk menjawab semua tantangan zaman yang muncul dalam arus globalisasi sekarang ini.

C. Strategi Teungku Chiek Empee Trieng dalam Melawan Belanda

Menurut catatan sejarah, peran kepemimpinan sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan *Khalifa al-Rashidin* tidak hanya sekedar sebagai pemimpin negara, tapi juga sebagai pemimpin spiritual (agama). Oleh karenanya, di samping mengeluarkan kebijakan dan perintah terkait persoalan negara dan rakyat, serta mengeluarkan fatwa-fatwa hukum terkait persoalan agama. Peran sebagai pemimpin negara tetap dipegang oleh khalifah atau umara', sedangkan peran sebagai pemimpin agama dipegang oleh sosok manusia yang dikategorikan sebagai ulama.⁶⁷

Mengenai berita kembalinya Teungku Chiek Empee Trieng ke Tanah Aceh sudah tersebar secara luas, para Ulama dan masyarakat berdatangan untuk menjemput kehadirannya di pantai Ulee Lheue. Selain membangun kembali Dayah

⁶⁷ Moh. Romzi Ulama dalam Perspektif Nahdlatul Ulama di akses pada https://scholar.google.com/scholar?start=10&q=definisi+seorang+ulama&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&t=1723537541279&u=%23p%3Dcml7DuU_n8EJ pada tanggal 13 Agustus 2024, pukul 15.57 WIB

milik ayahnya, Teungku Chiek Empee Trieng juga membangun kembali pusat pendidikan Islam di Dayah Rangkang Manyang bersama Ulama dan masyarakat setempat. Dayah yang beliau pimpin sendiri ini dari hari ke hari semakin maju dengan sangat pesat, hingga ribuan murid termasuk para tetuanya Tgk Muhammad Amin bin Tgk. H. Ismail berniat untuk meneruskan perjuangan ayahnya dengan mengumpulkan kembali dari Murid-murid di Dayah Empee Trieng. Untuk melanjutkan peperangan ayahnya Teungku Chiek Empee Trieng dengan gerakan bersenjata, sehingga dayah Empee Trieng dilarang adanya kegiatan pengajian oleh Belanda, maka atas mufakat para Ulama dan Pemuka Masyarakat saat itu antara Teuku Panglima Polem XXII Mukim, Teuku Raja Keumala, Teuku Raja Lam Ilie, dan tokoh-tokoh lainnya, maka disepakati untuk menempatkan Teungku Chiek Empee Trieng di Mesjid bersejarah (Kerajaan Aceh) Indrapuri, yang didirikan oleh Sulthan Iskandar Muda (Po Teumeurehom) dan pengangkatan Sulthan Aceh terakhir (Tuanku Muhammad Daud Syah saat umur 6 tahun) untuk meneruskan Pendidikan Agama Islam di Aceh.

Dengan membawa istri ke- 4 dan anak-anaknya yang masih kecil dari Groot (Indrapuri) antara lain Tgk. H. Muhammad Arsjad, Tgk. H. Muhammad Djuned, Tgk. Muhammad Sufi dan Tgk. Muhammad Hasan yang didampingi oleh beberapa muridnya antara lain Tgk. PA, Sihoem, beliau menuju ke Mesjid Indrapuri dimana sebelumnya oleh Belanda tempat tersebut digunakan sebagai markas Pasukan Kavelri dan Kandang Kuda. Malam pertama beliau di Mesjid Indrapuri ditemani oleh keempat putranya dan beberapa orang muridnya tidur dalam kandang kuda yang berada di luar Mesjid Indrapuri dengan beralaskan kain sorbannya setelah

dibersihkan dari semak pohon-pohon Ara dan kotoran-kotoran kuda. Besoknya dengan dibantu masyarakat sekitarnya datang membantu membersihkan tempat ibadah yang bersejarah tersebut tahap demi tahap. Dan di dirikanlah Rumah Aceh untuk tempat tinggal beliau dan Balai Pengajian. Adapun murid pertama yang beliau ajarkan di Indrapuri yaitu putra beliau sendiri dari istri ke-3 nya yakni Tgk. H. Djuned, Tgk. H. Muh. Arsyad yang masih berumur muda, dan Tgk. Muh. Sufi yang masih dalam usia balita.

Dalam beberapa tahun Teungku Chiek Empee Trieng membina Dayah Indrapuri, akhirnya beliau dapat menyatukan sikap para pimpinan dan tokoh masyarakat setempat seperti Tgk. Blang Piyeung, Tgk. Cot Ie Nambak, dan sebagainya untuk melanjutkan perkembangan Dayah tersebut.

Selanjutnya dalam mengisi kekosongan akibat peperangan yang terjadi selama berpuluh-puluh tahun. Pada masa itu pengembangan Dayah Indrapuri dilakukan oleh Teungku Chiek Empee Trieng dengan mengundang beberapa Ulama dan Tokoh Masyarakat Aceh untuk bermusyawarah, antara lain Panglima Polem (Mukim XXII), Teuku Raja Lam Ilie, Teuku Raja Keumala, Tgk. Hasan Krueng Kalee dan yang akhirnya dalam suatu kunjungan Tgk. Hasan Krueng Kalee pergi ke salah satu tempat kediaman Teungku Chiek Empee Trieng yang bertempat di samping Mesjid Indrapuri. Di tahun 1911 M ia meminta agar ada ulama yang dapat melanjutkan Dayah Indrapuri karena beliau sudah berumur dan diharapkan dapat membangun Dayah di tempat lain. Tgk. H. Hasan Krueng Kalee, (seorang ulama dari kawasan Krueng Kalee di Kemukiman Tungkop sekarang), ditunjuk sebagai calon pengganti dalam kepemimpinan Dayah Indrapuri. Pembicaraan mengenai hal

ini dilaksanakan ketika Tgk. Hasan Krueng Kalee dijamu oleh Teungku Chiek Empee Trieng di rumahnya. Dalam pembicaraan tersebut Tgk. Hasan Krueng Kalee mengatakan bahwasanya ada seorang temannya yang juga belajar di Mekkah yaitu Tgk. Hasballah Lam U (kemudian digelar Abu Indrapuri) dan sekarang beliau tinggal di Yan Malaysia.

Dan menyatukan hubungan antara Ulama dan Umara, Panglima Polem yang juga bermarkas di Indrapuri. Ia menikahi Putroe Bungong Jeumpa, keponakan istri Teungku Chiek Empee Trieng, yang tinggal di sebelah barat rumah Teungku Chiek Empee Trieng di Indrapuri. Selain itu, Panglima Polem juga menikahi salah seorang putri dari Kampung Indrapuri, yang rumahnya terletak di sebelah utara rumah Teungku Chiek Empee Trieng. Ketika memasuki usia uzur, Teungku Chiek Empee Trieng menjadi lebih giat dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dengan lebih banyak bertasbih jika malam tiba dan lebih banyak menolong masyarakat dalam hal kebajikan dan melarang kemungkaran. Selain itu, dalam hal memperkokoh pengembangan Agama Islam setelah Perang Aceh berakhir, Putra dan Putri beliau dinikahkan dengan anak-anak dari para Tokoh-tokoh Penggerak pada zaman itu seperti Tgk. H. M. Arsyad dinikahkan dengan Keponakan Teuku Raja Lam Ilie yaitu Cut Nyak Cahya (anak daripada T. Puteh), Teuku Puteh sendiri merupakan Ulee Balang terakhir Lam Ilie dari keturunan Tu Pang Ule Wakheuh seorang pendiri dan Imam besar Mesjid Indrapuri, keturunannya berasal dari Malikussaleh, Samudera Pasai.

Kemudian Tgk. H. M. Djuned dinikahkan dengan anak Teuku Abdullah (Ulee Balang Jruk), sedangkan Tgk. Muh. Sufi dinikahkan dengan Putri Tgk. Hasballah Indrapuri (Abu Indrapuri), dan Tgk. Muh. Hasan dinikahkan dengan anak tokoh Lamme Mountasik. Menjelang akhir hayatnya beliau berpesan kepada anak-anaknya dan para saudaranya bahwasanya beliau sudah menyiapkan tempat pemakamannya di tiga tempat yaitu disamping Mesjid Tuha Indrapuri, di Lambaro Samahani dan di tempat kelahirannya yaitu Kampung Empee Trieng .

Sekembalinya beliau dari Mekkah melalui Malaysia, Teungku Chiek Empee Trieng, bersama dengan tokoh Aceh lainnya Teuku Nek XI Mukim, untuk mempersiapkan para Mujahidin. Dalam waktu yang begitu singkat Teungku Chiek Empee Trieng membangun Dayah-dayah, Mesjid, dan Meunasah-meunasah sebagai tempat yang kemudian dapat di manfaatkan untuk dapat menyiapkan diri sebagai Syuhada dalam peperangan melawan Belanda.⁶⁸ Dalam hal ini Teungku Chiek Empee Trieng memiliki tanggung jawab yang besar dalam melindungi Tanah Aceh dari Belanda seperti menyelamatkan dan tegaknya kehidupan Ajaran Islam di Tanah Aceh, beliau juga menciptakan Landasan Ideal, Konsepsional, dan Manajemen yang Konruktif untuk dituangkan dalam usaha-usaha yang Konkrit dan Positif untuk menciptakan Markas-markas pertahanan dan Pasukan-pasukan Mujahidin seperti mempersiapkan markas pertahanan di sekitar Mukim IX yaitu

⁶⁸ Bij. J. B. Wolters dan Groningen, Batavia *Perjuangan Tgk. Chiek Empetrieng Tahun 1860-1924* hal. 10

Kuta Batee di Lampoh Asuk Darul Kamal dan Benteng-benteng pertahanan lainnya. Semenjak Ultimatum.⁶⁹

Pada masa perjuangan Teungku Chiek Empee Trieng ketika melawan Belanda dimulai pada 5 April 1873, hal itu terjadi ketika awal mula sejak penyerangan pertama Belanda terhadap Aceh di Masjid Raya Baiturrahman. Beliau pun menggerakkan para muridnya dari Empee Trieng ke Banda Aceh untuk bergabung dan membantu para Pejuang Aceh lainnya di bawah pimpinan Teungku Imuem Lueng Bata. Mereka pun mengepung dan menembak Jendral Kohler yang sedang beristirahat di bawah pohon Gelumpang yang berada di depan Masjid Raya Baiturrahman hingga akhirnya para Pasukan Belanda lari pulang ke Batavia.⁷⁰ Peranan tgg. Chiek Empee Trieng sebagai salah seorang Panglima Perang pada ekspedisi penyerangan pertama tersebut membawa hasil yang memuaskan bagi seluruh masyarakat Aceh. Namun, walaupun Belanda telah lari dari Tanah Aceh Teungku Chiek Empee Trieng dan para Panglima lainnya khawatir bahwasanya Belanda akan kembali dan menyerang dengan kekuatan persenjataan dan pasukan yang lebih besar. Maka dari itu, untuk mempersiapkan hal-hal yang tak di inginkan beliau segera menuntun rakyat untuk membuat Kuta (Benteng Perang).

Pembangunan benteng-benteng Aceh, seperti yang terpusat di Dayah Empee Trieng merupakan bagian terpenting dalam siasat pertahanan, benteng-benteng ini berperan penting karena ia menjadi tempat perlindungan dan posisi

⁶⁹ Pernyataan atau permintaan yang tak terbatalkan untuk menjadi bagian dari cara diplomatik terhadap negara lain, dan hal itu jika tak terpenuhi berperang jalan satu-satunya.

⁷⁰ Ahmad Zakaria, dkk, *Sejarah Perlawanan Aceh terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*, (Banda Aceh:Agustus 2008), hlm. 70-75

strategis bagi pejuang Aceh. Umumnya dalam menghadapi perang, para Pejuang Aceh memusatkan kekuatannya dalam Benteng-benteng pertahanan yang tersebar di seluruh Aceh, kadang-kadang sampai terbakar seluruhnya atau mereka sendiri ikut tewas di dalam Benteng.⁷¹

Benar saja, di tahun yang sama 1873 tentara Kolonial Belanda yang dipimpin oleh Van Swieten tiba dipelabuhan Aceh untuk melakukan penyerangan kedua. Dalam perlawanan ini, mereka mempertaruhkan jiwa dan raga untuk dapat mengusir Belanda dari Tanah Aceh. Saat itu, salah satu pasukan yang terkoordinasi, selain pasukan lainnya, adalah pasukan Teungku Chiek Empee Trieng. Posisi-posisi strategis seperti benteng dan kuta yang telah disiapkan di sepanjang wilayah Aceh menjadi tempat penting dalam perlawanan tersebut. Para pejuang Aceh memanfaatkan struktur pertahanan ini untuk melancarkan serangan balasan. Sedangkan pasukan-pasukan lain menduduki posisi di Kuta masing-masing yang telah disiapkan.

Di antara keseluruhan peperangan di Aceh Besar, periode perluasan penguasaan wilayah di sekitar Lam Baro Kaphe, yang letak-nya sekitar 8 km dari Banda Aceh, di tahun 1874 hingga 1879, adalah salah satu yang paling dahsyat. Pada suatu pertempuran di tahun tersebut, antara Lambaro dan Lambarih yang berjarak sekitar 3 km, terjadi banyak korban di kedua belah pihak, termasuk syahidnya Putra Tgk. Cik Pante Kulu (Tgk. H. M. Amin), suami Cut Nyak Meurah Fatimah, yang dimakamkan di sekitar Lamtengoh (Lambaro Kaphe). Karena

⁷¹ Nasruddin, M.Hum., *Strategi Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam Abad XVII-XVIII M, Lembaga Naskah Aceh*, Ulee Kareng Banda Aceh: 2013, Hlm 51

Belanda tidak mampu mematahkan kekuatan perlawanan rakyat, terutama para Mujahidin di bawah pimpinan Teungku Chiek Empee Trieng, mereka menargetkan rakyat dengan berbagai kekejaman. Belanda melakukan tindakan brutal seperti pemancungan, penyiksaan, pembakaran kampung-kampung, penghancuran kebun-kebun, dan ternak. Selain itu, Belanda menyebarkan bibit kolera yang dikenal sebagai Ta'un Ija Brok. Akibatnya, populasi rakyat Aceh yang awalnya lebih dari 6 juta orang menyusut drastis menjadi hanya sekitar 800 ribu orang. Dalam hal ini, Teungku Chiek Empee Trieng dan pimpinan peperangan lainnya terpaksa berperang secara bergerilya dari gampong ke gampong, setelah mendapat bantuan dari berbagai pihak Teungku Chiek Empee Trieng dan berperang secara Opensif bersama Teungku Chiek di Tiro di tahun 1881-1891 M.⁷²

Karena membelotnya T. Umar ke pihak Belanda yang mengakibatkan meruginya rakyat Aceh, juga bergabungnya pihak Pasukan Muslimin dengan Pasukan Tgk. Umar tahun 1891-1895 mulai tumbuh perpecahan diantara pasukan-pasukan muslimin. Sehingga untuk memadukan suatu sikap dalam perundingan antara Tgk. Umar dan pimpinan pejuang Aceh berlangsung secara berlarut-larut hingga tiga kali perundingan, antara tokoh-tokoh perang Aceh diantaranya Perundingan Glee Tuan Taleuk, Perundingan Glee Seumileuk, Perundingan Glee Jantho kawasan Aceh Besar antara Panglima Polem, Teuku Raja Keumala, Keluarga Tgk. Chiek Ditiro dan Teungku Chiek Empee Trieng.⁷³ Dalam perundingan tersebut belum mencapai puncak kesepakatan yang jelas perihal

⁷² Bij. J. B. Wolters dan Groningen, Batavia “ Perjuangan Tgk. Chiek Empetrieng Tahun 1860-1924” hal. 16-17

⁷³ Bij. J. B. Wolters dan Groningen, Batavia “ Perjuangan Tgk. Chiek Empetrieng Tahun 1860-1924” hal 17-18

bagaimana cara yang tepat untuk melanjutkan perang dengan pihak Belanda di antara tokoh-tokoh yang tersebut diatas dengan pasukan Tgk. Umar yang baru bergabung kembali dengan pasukan Muslimin yang dipimpin oleh keempat tokoh diatas. Akhirnya keputusan ditetapkan sebagai Tgk. Umar kembali ke Meulaboh untuk memimpin pasukan muslimin disana, sedangkan tokoh-tokoh lainnya memimpin pasukannya masing-masing.

Beberapa tahun kemudian, pasukan Teungku Chiek Empee Trieng tetap bergerilya di sekitar pegunungan sekitar Aceh Besar, karena terdesak oleh pasukan Belanda Teungku Chiek Empee Trieng juga hijrah ke Aceh Jaya untuk mencari bantuan serta dukungan kekuatan perlawanan rakyat.

Dalam beberapa peperangan rumah-rumah penduduk dibakar oleh Belanda, tetapi atas kerjasama dan semangat masyarakat, dalam waktu singkat rumah-rumah tersebut dapat dibangun kembali oleh Rakyat di bawah pimpinan Teungku Chiek Empee Trieng. Sampai sekarang kampung-kampung tersebut cukup makmur karena disiapkan Benteng-benteng pertahanan berupa Kuta-kuta disekitarnya, Kota Lhok Kruet sebagai pusat markas yang terbesar. Teungku Chiek Empee Trieng sebagai Panglima, sedangkan Tgk. Reukih dan Teuku Abdullah VII Mukim sebagai Wakil Beliau (Ipar beliau sendiri), juga dibantu oleh Panglima-panglima lain baik dari XXII Mukim maupun dari masyarakat setempat seperti misalnya Tgk. Gunong Raja, Teuku Manyak Ligan, Tgk. Patah Kreeh, Teuku Mahmud Lhok Kruet dan sebagainya.⁷⁴

⁷⁴ Bij. J. B. Wolters dan Groningen, Batavia “ Perjuangan Tgk. Chiek Empetrieng Tahun 1860-1924” hal. 20

Dalam mengantisipasi adanya peperangan lanjutan dengan Belanda, maka Teungku Chiek Empee Trieng dan wakil-wakilnya berunding tentang masalah kesiapan senjata dan perlengkapan pasukan Mujahidin, serta rencana untuk memperkokoh kesatuan sikap dalam pergerakan pasukan. Bersamaan dengan itu Teungku Chiek Empee Trieng menciptakan senjata yang berbentuk dua laras (senapan cabang dua model kuno lengkap dengan pelurunya), selain memproduksi senjata-senjata perang rakyat berupa tombak, pedang, parang, rencong dan lain-lainnya yang dapat digunakan untuk melengkapi senjata muslimin. Adapun pejuang-pejuang Aceh setelah mendengar Teungku Chiek Empee Trieng berperang di kawasan tersebut, dengan kesungguhan hati menyatakan diri turut berjihad di bawah kepemimpinan Teungku Chiek Empee Trieng yang ikut serta dalam pasukan muslimin.

Kuatnya persenjataan yang dilakukan oleh Teungku Chiek Empee Trieng mengakibatkan sulitnya pihak Belanda untuk menembus jaringan pertahanan masyarakat saat itu, berulang kali Belanda mengirim mata-matanya untuk mengajak kesepakatan perdamaian dengan Teungku Chiek Empee Trieng, namun beliau menolak hal itu dengan tegas. Akhirnya di tahun 1897 Masehi terjadilah pertempuran besar hingga pasukan Marsose Belanda banyak yang tewas di sekitar Pucok Sungai Ligan terutama di sekitar Krueng Punti (Ayon). Pertempuran lainnya terjadi di Ayon hingga gugur salah seorang Putri beliau yaitu Tgk. Aisyah dan

dikuburkan di Jamuan dekat Ayon, hingga saat ini kuburan tersebut dianggap keramat oleh masyarakat setempat.⁷⁵

Setelah berulang kali Marsose Belanda⁷⁶ mengalami kekalahan dengan pasukan Teungku Chiek Empee Trieng yang mengakibatkan banyaknya kerugian, maka dari itu didatangkanlah bala bantuan besar-besaran dari Kutaraja dengan mengatur strategi baru untuk melumpuhkan pasukan Teungku Chiek Empee Trieng. Dalam pertempuran yang terakhir ini Belanda berhasil menawan Teungku Chiek Empee Trieng, pada tahun 1903 Masehi lalu sebagian tawanan dibawa ke Kutaraja, sedangkan beberapa pemuda dibuang ke Batavia, akan tetapi karena ditautkan akan terjadinya pemberontakan lagi, maka dikembalikannya tawanan perang bersama pimpinan perang mereka yaitu Teungku Chiek Empee Trieng ke Kutaraja yang berjumlah 280 orang dengan kapal Belanda (Kapal Puteh).⁷⁷ Setelah pelepasan ini Teungku Chiek Empee Trieng merencanakan untuk tinggal di Malaysia dikarenakan beliau tidak mau hidup dibawah tekanan Kape Belanda, namun karena ajakan para Ulama Aceh untuk menyebarkan kembali agama Islam di Tanah Rencong ini, maka dari itu beliau membatalkan niat tersebut.

Teungku Chiek Empee Trieng semasa hidupnya beliau telah banyak menciptakan berbagai jejak penting dalam bidang sistem pertahanan dan menjaga identitas agama Islam, daripada perjalanan hidup Teungku Chiek Empee Trieng salah satunya yang paling banyak diketahui oleh sebagian orang ialah tempat

⁷⁵ Bij. J. B. Wolters dan Groningen, Batavia “ Perjuangan Tgk. Chiek Empetrieng Tahun 1860-1924” hal 22-23

⁷⁶ Satuan militer yang dibentuk Mohamad Syarif berdiri di bawah naungan KNIL, merupakan para tentara-tentara bayaran

⁷⁷ Bij. J. B. Wolters dan Groningen, Batavia “ Perjuangan Tgk. Chiek Empetrieng Tahun 1860-1924” hal 24

dimana beliau lahir, yaitu Gampong Empee Trieng. Saat beliau masih belajar di Timur Tengah dan menjadi ketua pelajar Melayu.

Terdapat dua pendapat tentang kemangkatan beliau, Shaghir menyebutkan dia meninggal di Mesir. Sedangkan pendapat lainnya menyebutkan beliau kembali ke Aceh dan berjuang bersama ulama dan pejuang Aceh lainnya berperang melawan Belanda. Periode tersebut disesuaikan dengan kepemimpinan ulama di Aceh seperti Tgk Chik Di Tiro dan Tgk Chik Abbas Kutakarang, hingga Syekh Ismail meninggal dan dimakamkan di gampong Empee Trieng, Mukim Biluy, Kec. Darul Kamal, Aceh Besar. Oleh karena itu dia dikenal Tgk Chiek Empee Trieng, sebuah gelar yang dinisbah kepada daerah setempat yang umum digunakan oleh banyak para alim ulama tempo dulu dan zaman sekarang.⁷⁸

D. Kedudukan Teungku Chiek Empee Trieng Terhadap Masyarakat

Teungku Chiek Empee Trieng merupakan seorang guru ataupun ulama yang sangat di segani, selain sebagai ulama beliau juga merupakan tokoh masyarakat yang mengayomi dan membantu jika ada salah seorang dari masyarakat yang membutuhkan bantuan. Tak hanya manusia, jika ada hewan yang dilihat kehausan ataupun kelaparan ia akan membantunya. Seperti yang diceritakan informan bahwasanya ada satu sumur di kampung tersebut yang dulunya hanya berbentuk seperti mata air, air tersebut muncul ketika Teungku Chiek Empee Trieng sedang berjalan-jalan dan melihat sapi sedang kehausan, maka dengan tongkatnya itu ia

⁷⁸ Hermansyah *Syekh Ismail al-Asyi: Keluarga Ulama dan Editor Kitab Lapan* (Tahun 2023)

pukul ke tanah dan keluarlah air. Air itulah yang sampai kini dibuat menjadi sumur (sampai saat ini ada atau tidaknya air di sumur tersebut, informan sudah tidak tau).⁷⁹

Makam keramat merujuk kepada makam yang dianggap mempunyai nilai spiritual atau mistik yang tinggi dalam masyarakat, biasanya karena ia dikaitkan dengan tokoh agama, ulama, wali, atau individu yang dianggap mempunyai kelebihan atau keistimewaan khusus. Karena hal itulah beliau dianggap sebagai ulama keramat dan sangat disegani dari kekeramatannya. Sangking keramatnya beliau ketika ditangkap dan dikurung oleh Belanda dan sedang melakukan shalat di penjara, para pasukan Belanda juga melihat Teungku Chiek Empee Trieng ini juga sedang melakukan shalat di Mesjid seperti seakan-akan beliau ini menjadi dua orang dalam satu waktu. Karena hal itulah, Belanda takut akan terjadi hal-hal yang dapat merugikan mereka maka dibebaskanlah Teungku Chiek Empee Trieng.⁸⁰ Walaupun ketika beliau sudah meninggal, banyak daripada warga sekitar ataupun orang-orang dari luar daerah yang datang untuk berkunjung ke gampong ini hanya untuk berdoa dan untuk melepas ataupun melaksanakan janji nazar atau orang Aceh menyebutnya dengan *Kaoui*, adapun juga ketika ada orang yang ingin menjual sapi dari daerah Gurute ke Indrapuri ketika melewati makam Teungku Chiek Empee Trieng, mereka mengambil air dari sumur yang berada di depan makam Teungku Chiek Empee Trieng dan mengusapnya ke muka sapi tersebut. Setelah kembalinya

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Rusmiati (Mucut), IRT 73 tahun. Salah satu cucu keturunan Teungku Chiek Empee Trieng, pada tanggal 26 Mei 2024

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Tarmidzi, Keuchik 63 tahun. Salah satu perangkat desa di Gampong Empee Trieng, pada tanggal 13 Mei 2024

mereka dari Indrapuri, sapi-sapi tadi sudah habis terjual dan hal itu dipercaya karena air itu dianggap suci.⁸¹

Menurut informasi yang diterima dari masyarakat setempat, terdapat kisah mengenai Teungku Chiek Empee Trieng yang dianggap keramat oleh penduduk. Diceritakan bahwa pada suatu musim panen padi, malam hari mereka mendengar suara gemuruh seperti berasal dari arah Aceh Barat menuju desa mereka. Keajaiban terjadi keesokan paginya, ketika mereka mendapati bahwa sawah mereka dipenuhi dengan padi yang melimpah. Informan juga mengungkapkan bahwa meskipun kehidupan mereka tergolong miskin, mereka tidak pernah kekurangan makanan. Hal ini dipercayai berkat doa Teungku Chiek Empee Trieng yang memohon agar kampung tersebut tidak diberi kekayaan yang berlebihan, namun cukup untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.⁸²

Sebagai seorang ulama besar yang sangat disegani, Teungku Chiek Empee Trieng dikenal oleh masyarakat, namun pengetahuan tentang sosok beliau masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat dalam mewariskan pengetahuan mengenai beliau kepada generasi penerus. Akibatnya, banyak orang yang tidak mengetahui secara mendalam tentang kehidupan dan kontribusi Teungku Chiek Empee Trieng. Selain itu, ada pendapat dari beberapa informan yang menyatakan bahwa biografi Teungku Chiek Empee Trieng kurang dikenal secara luas karena beliau tidak pernah ditangkap oleh pihak Belanda. Mereka berpendapat bahwa informasi biografi seorang ulama atau pahlawan di

⁸¹ Hasil wawancara dengan Kak ti, IRT 52 tahun. Salah satu masyarakat di Gampog Empee Trieng, pada tanggal 13 Mei 2024

⁸² Hasil wawancara dengan Rohani, IRT. Salah satu masyarakat di Gampong Empee Trieng, pada tanggal 13 Mei 2024

Aceh seringkali terkait dengan pengalaman penangkapan oleh Belanda, seperti yang terlihat pada biografi Teungku Umar. Oleh karena itu, kurangnya dokumentasi tentang Teungku Chiek Empee Trieng mungkin disebabkan bahwa beliau tidak pernah mengalami penangkapan oleh kolonial Belanda, yang biasanya menjadi salah satu faktor tercatatnya biografi tersebut.⁸³

Teungku Chiek Empee Trieng sangat dikenal sebagai sosok yang penyayang dan dermawan, beliau mengayomi, membina dan membangun masyarakat layaknya seorang pemimpin. Akan tetapi beliau tak mau jika diangkat sebagai Kepala Desa atau sebagainya. hal itu pernah diceritakan oleh nenek saya sewaktu saya masih kecil dan masyarakat juga mengatakan bahwa mereka sangat mencintai sosok Teungku Chiek Empee Trieng karena dianggap sebagai pahlawan dan panutan dalam masyarakat Aceh, beliau dipandang dengan rasa hormat dan kekaguman oleh masyarakat sebagai seorang pemimpin dan tokoh ulama.⁸⁴

Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan tidak banyak yang mengetahui siapa sosok Teungku Chiek Empee Trieng secara lebih dalam, baik masyarakat setempat maupun yang berhubungan darah secara langsung. Masyarakat hanya mengetahui bahwa Teungku Chiek Empee Trieng ini merupakan seorang yang berhati lembut namun tegas dan sebagai Ulama Besar juga sosok yang dikeramati dan beliau banyak meninggalkan ilmu pengetahuan agama serta dayah-dayah dan Mesjid bagi masyarakat yang pernah beliau singgahi kampungnya. Adapun yang

⁸³ Hasil wawancara dengan Irwan sebagai Tuha Peut, 54 tahun. Salah satu perangkat desa Gampong Empee Trieng, pada tanggal 2 Juli 2024

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Rudi sebagai Pemuda Gampong, 38 tahun. Salah satu perangkat Gampong Empee Trieng, pada tanggal 2 Juli 2024

paling banyak mengetahui siapa beliau ini ialah keturunan beliau Rosmiati atau yang sering di panggil Mucut bertempat tinggal di Gampong Empee Trieng yang sebelumnya tinggal di daerah Montasik.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai Teungku Chiek Empee Trieng Darul Kamal Sebagai Ulama dan Pejuang Aceh (1833-1924), dapat disimpulkan bahwa:

Teungku Chiek Empee Trieng atau Syekh Ismail Al-Asyi bin Abdul Muthallib al-Asyi merupakan salah satu tokoh pejuang Aceh yang hidup pada abad ke-19. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa semasa hidupnya, beliau tak segan-segan untuk mengabdikan seluruh hidupnya untuk tanah Aceh yang pada masa itu mengalami ketegangan. Selain itu, Teungku Chiek Empee Trieng juga menyumbangkan berbagai sarana seperti Dayah Rangkang Manyang, Benteng-benteng pertahanan dan Balai Pengajian Dayah Tengku Chiek Empee Trieng sedangkan prasarana yang dilakukan beliau ialah penyusun atau editor kitab *Jam'u Jawami' al-Musannifat* atau Kitab Delapan dan *Tajul Muluk*. Selama beliau menempuh pendidikan di Mesir dalam hal ini, Syekh Ismail Al-Asyi menjadi Ketua Pelajar (mahasiswa) Melayu pertama di Kairo Mesir.

Tahun 1860 Teungku Chiek Empee Trieng berangkat ke Mekkah untuk memulai pendidikan, Saat mendengar adanya keributan di Aceh, beliau kembali di tahun 1872 langsung pulang dari Malaysia, yang saat itu sedang menjalani pendidikan. Masyarakat sangat antusias Tak hanya ikut berperang beliau juga membangun Benteng-benteng pertahanan yang pusatnya berada di Dayah Empee Trieng. Terdapat dua pendapat tentang kemangkatan beliau, Shaghbir menyebutkan

dia meninggal di Mesir. Sedangkan pendapat lainnya menyebutkan beliau kembali ke Aceh dan berjuang bersama ulama dan pejuang Aceh lainnya berperang melawan Belanda. hingga Teungku Chiek Empee Trieng meninggal dan dimakamkan di gampong Empee Trieng, Mukim Biluy, Kec. Darul Kamal, Aceh Besar. Oleh karena itu dia dikenal Tgk Chiek Empee Trieng, sebuah gelar yang dinisbah kepada daerah setempat yang umum digunakan oleh banyak para alim ulama tempo dulu dan zaman sekarang.

Makam keramat merujuk kepada makam yang dianggap mempunyai nilai spiritual atau mistik yang tinggi dalam masyarakat, biasanya karena ia dikaitkan dengan tokoh agama, ulama, wali, atau individu yang dianggap mempunyai kelebihan atau keistimewaan khusus. Menurut dari masyarakat setempat dalam pandangannya berpendapat bahwa Teungku Chiek Empee Trieng atau Syekh Ismail Al-Asyi dipercaya sebagai orang yang keramat yang hingga kini namanya masih di kenang dan dihargai. Namun, masih banyak dari beberapa masyarakat yang tidak mengetahui secara menyeluruh bagaimana sosok Teungku Chiek Empee Trieng ini, mereka hanya mengetahui sebatas seorang Ulama yang di keramati, hal itu dikarenakan masih kurang atau tak adanya lagi sejarah lisan yang terjadi di kampung ini untuk mengenalkan kembali kepada keturunannya agar sosok Teungku Chiek Empee Trieng ini dapat dikenal dengan baik di setiap generasi mendatang. Tak hanya itu, kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk menjaga dan merawat makam yang akibatnya banyak daripada makam-makam disekitar makam Teungku Chiek Empee Trieng yang dipenuhi rumput-rumput dan ilalang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang dijadikan saran dalam penulisan ini yaitu :

- 1) Untuk masyarakat dapat menjaga kebersihan dan kelestarian makam Teungku Chiek Empee Trieng, masyarakat dapat bekerja sama untuk merawat area sekitar makam agar tetap terjaga dengan baik. Masyarakat harus memahami makna dan nilai sejarah lokal. Hal ini dapat membantu dan sadar akan untuk lebih menghargai warisan budaya dan keagamaan yang terkait dengan makam tersebut.
- 2) Untuk pemerintah dan tokoh masyarakat gampong agar dapat mengambil peran positif dalam melindungi dan merawat serta memelihara makam Teungku Chiek Empee Trieng serta dapat menyatukan pengetahuan tentang sejarah, nilai keagamaan, dan budaya yang terkait dengan tokoh Teungku Chiek Empee Trieng.
- 3) Saran kepada akademisi atau kepada peneliti maupun penulis yang akan datang ialah dapat menganalisis lebih mendalam terkait tokoh Teungku Chiek Empee Trieng. Serta dapat mengeksplorasi pengaruh makam Teungku Chiek Empee Trieng dalam masyarakat, baik secara pandangan sosial maupun politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zakaria, dkk, *Sejarah Perlawanan Aceh terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*, (Banda Aceh:Agustus 2008)
- Bij. J. B. Wolters dan Groningen, Batavia *Perjuangan Tgk. Chiek Empeetrieng Tahun 1860-1924*
- Hemansyah Syekh Ismail al-Asyi: *Keluarga Ulama dan Editor Kitab Lapan* (Tahun 2023)
- Nasruddin, M.Hum., *Strategi Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam Abad XVII-XVIII M, Lembaga Naskah Aceh*, Ulee Kareng Banda Aceh: 2013
- Hasyim Hasanah *Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*. (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri, Juli 2016)
- Lexy J. Moleong *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009)
- M. Ade Permana, Melly Masni *Analisis Kualitas Pelayanan Publik Kantor Keuchik Gampong Empee Trieng Berdasarkan Dasar-dasar Pemeliharaan Pemerintahan dalam Pelayanan Publik*. vol.1, No. 2, hal. 233-242 (2021)
- Mantiq *Peranan Ulama Tanah Gayo Aceh Tengah Dalam Pembangunan Islam Studi Kasus: Teungku Ibrahim Mantiq*. Skripsi (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2009)
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia-Indonesia, 2003)
- Rita Ellyanda *Peran Uleebalang Dalam Penguatan Sosial Ekonomi Kerajaan Aceh Darussalam (1873-1942)*. Skripsi (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022)

SUMBER ONLINE

- Artikel *Mesjid Tuha Indrapuri* diakses <https://aceh.tribunnews.com/2013/07/12/Mesjid-tuha-indrapuri>
- Dinas Pariwisata Prov NAD. *Sekilas Tentang Aceh Besar* di akses <https://web.archive.org/web/20070928121414/http://www.nad.go.id/index.php?option=isi&task=view&id=286&Itemid=96>
- Dinul Husnan dan Mhd. Sholihin *Ulama, Islam, dan Gerakan Sosial-Politik: Reposisi Ulama dalam Gerakan Sosio-Politik Islam Indonesia* di akses https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=definisi+seorang+ulama&btnG=#d=gs_qabs&t=1723536323380&u=%23p%3DPjw9Kmf_VdEJ
- Drs. Mohd Asri Zainul Abidin. *Siapakah Pejuang* di akses <https://www.malaysiakini.com/columns/233599>
- Fiqih Nusantara Abad ke-18 M Karya Faqih Jalaluddin Aceh* di akses <https://ipnu.nu.or.id/pustaka/fiqih-nusantara-abad-ke-18-m-karya-faqih-jalaluddin-aceh-JQVZe>
- Hidayatul Bengkulu Selatan. *Syaikh Ismail bin Abdul Muthalib Al-Asyi-Ulama Aceh Disegani di Mesir.* di akses <https://hidayatullahbengkuluselatan.blogspot.com/2018/04/ulama-aceh-disegani-di-mesir.html?m=1>
- Mesjid Indrapuri Berdiri dari Proses Islamisasi di Aceh* di akses <https://wisataaceh.id/Mesjid-tuha-indrapuri-berdiri-dari-proses-islamisasi-di-aceh/>
- Modus Aceh. *Dayah Teungku Chik Tanoh Abee Salah Satu Tertua Di Asia Tenggara* di akses pada <https://disdikdayah.bandaacehkota.go.id/post/dayah-teungku-chik-tanoh-abee-salah-satu-tertua-di-asia-tenggara>
- Moh. Romzi *Ulama dalam Perspektif Nahdlatul Ulama* di akses pada https://scholar.google.com/scholar?start=10&q=definisi+seorang+ulama&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&t=1723537541279&u=%23p%3Dcml7DuU_n8EJ
- Patoni dan Wahyu Majiah. *Mesjid Tuha Indrapuri : Saksi Bisu Peradaban, Berdiri Kokoh Sejak Abad Ke-17* di akses <https://islam.nu.or.id/daerah/Mesjid-tuha-indrapuri-aceh-saksi-bisu-peradaban-berdiri-kokoh-sejak-abad-17-47waX#:~:text=Menurut%20sejarahnya%2C%20Mesjid%20Tuha%20Indrapuri%20dibangun%20pada%20masa,menjadi%20saksi%20bisu%20peristiwa%20penting%20dalam%20sejarah%20Aceh>

Rahmad Furqan. *Perjuangan Tgk Chiek Empetrieng* di akses <https://www.scribd.com/document/596823019/Perjuangan-Tgk-Chiek-Empetrieng>

Redaksi Dalam Islam. *Sejarah Masuknya Islam Ke Aceh* di akses <https://dalamislam.com/sejarah-islam/sejarah-masuknya-islam-ke-aceh>

Ridho Abdillah. *Mengenal Ulama Lebih Dekat* di akses <https://muslim.or.id/24516-mengenal-ulama-lebih-dekat-1.html>

Shiekh Wan Ahmad Al-Fatani: Ulama Dan Saintis Agung Orang Melayu di akses pada <https://www.google.com/amp/s/thepatriots.asia/sheikh-wan-ahmad-al-fatani-ulama-dan-saintis-agung-orang-melayu/>

Siti Khaidah Soraya, Samingan, Yosef Tomi Roe. *Cut Nyak Dhien: Ratu Perang Aceh Dalam Melawan Pemerintah Kolonial Belanda Tahun 1878-1908*. di akses <https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/sajaratun/article/view/1475>

Syaikh Ismail al-Asyi: Ketua Mahasiswa Melayu Pertama di Melayu di akses <https://www.kmamesir.org/2012/03/syaikh-ismail-al-asyi-ketua-mahasiswa.html?m=1>

Syekh Abbas, Taj al-Muluk bi Anwa al-Durar wa al-Jawahir al-Manzumat. di akses <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/download/922/720>

TM Jamil *Ulama Dalam Masyarakat Aceh Studi Tentang Peran Sosial Politik Ulama Dalam Masyarakat Aceh Kontemporer* di akses pada https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ciri+ulama&btnG=#d=gs_qabs&t=1723541092560&u=%23p%3DYNO8eDSCwP4J

Yuda Prinada *Arti Gold, Glory, Gospel 3G: Sejarah, Latar Belakang, & Tujuan* di akses <https://tirto.id/arti-gold-glory-gospel-3g-sejarah-latar-belakang-tujuan-f9FJ>

SUMBER OBSERVASI

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 30 Maret 2023

LAMPIRAN

Lampiran I



Sumber : Dokumen Internet

Makam Teungku Chiek Empee Trieng pada tahun 2023, kondisi makam tidak terurus dan hanya ditutupi seng dan daun rumbia.



Makam Teungku Chiek Empee Trieng pada tahun 2024, kondisi makam menjadi lebih baik dikarenakan telah mengalami renovasi.



Bukti surat yang merekomendasikan Teungku Chiek Empee Trieng sebagai saksi wakaf saat masih berada di Mekkah. Koleksi Pedir Museum

INNA LILLAHI WA INNA ILAIHI RAJ'UN
PEMAKAMAN (BHOM)

KELUARGA Tgk. H. M. ARSYAD (Tgk. Muda) Bin Tgk. H. ISMAIL (Tgk. Tj. Hiek Eumpetring)

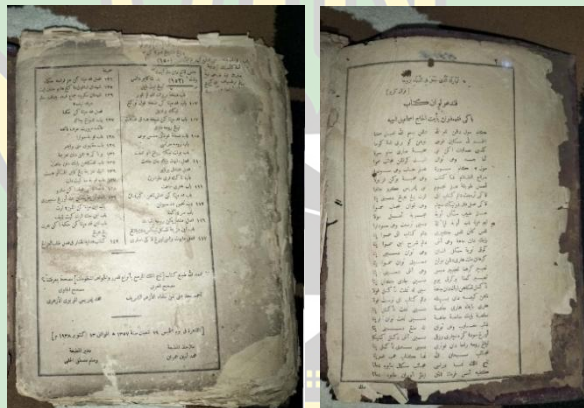
NO	NAMA	KEDUDUKAN	LAHIR	MENINGGAL
1.	TJUT BADEMMAN BINTI Tgk. H. M. ARSYAD / HI TJUT NYAK TJANYA	ANAK TERBUA Tgk. H. M. ARSYAD	INDRAPURI 1929 M	INDRAPURI 1933 M
2.	TJUT NYAK BARRHEN	KEHEK HI TJUT NYAK TJANYA (DARI IBU)	LAMLEUBOK 1850 M	LAMLEUBOK 1936 M
3.	TJUT NYAK DPM (ISTRI Y. EMRE ANA)	KAKAK TJUT NYAK AMAN	LAMLEUBOK 1866 M	LAMLEUBOK 1946 M
4.	TJUT NYAK AMAN BINTI TEUKU U. SINTANG / TJUT NYAK BARRHEN	IBUNDA HI TJUT NYAK TJANYA / ISTRI TEUKU PUTUH (T. G. DAM) ULE BALANG LAM ILIE	LAMLEUBOK 1893 M	INDRAPURI 12 DESEMBER 1963 M JAM 6 ⁰⁰ WIB
5.	NASAH NYAK GADI BIN Tgk. H. M. ARSYAD / HI TJUT NYAK TJANYA	ANAK Tgk. H. M. ARSYAD YANG BERSUKU DI INDRAPURI	INDRAPURI 1950 M	INDRAPURI 21 APRIL 1972 M JAM 1 ⁰⁰ WIB MALAM JUMAT DI MESSE TUBA INDRAPURI
6.	Tgk. H. M. ARSYAD BIN Tgk. H. ISMAIL / Tgk. H. TJUT NYAK MEURAH FATIMAH	ANAK TERBUA DI GROT DARI Tgk. Tj. Hiek Eumpetring	GROT 1908 M	INDRAPURI 22 MEI 1979 M JAM 12 ⁰⁰ WIB HARI RABU
7.	TJUT BARRHAN BINTI H. M. RAMLI BIN H. ARSYAD DAN HI TJUT NYAK MARDIHAN BINTI H. TEUKU BANYAK LAM ILIE	ANAK G'S (PUTRI) DARI 6 BERSAUDARA	BANDA ACEH 6 DESEMBER 1965 JAM 11 ⁰⁰ WIB HARI ANAB	RS. PAD JAKARTA 6 JANUARI 1987 M JAM 23 ⁰⁰ WIB HARI SEMIN
8.	HI TJUT NYAK TJANYA / TJUT NYAK ASIAN BINTI TEUKU PUTUH LAM ILIE / TJUT NYAK AMAN	ISTRI Tgk. H. M. ARSYAD BIN Tgk. H. ISMAIL	LAM ILIE 1910 M	INDRAPURI 25 JULI 1956 M JAM 14 ⁰⁰ WIB HARI SENIN

Nama-nama anggota Keluarga Tgk. H. M. Arsyad (Tgk. Muda) yang tepat berada di samping Balee TPA Indrapuri.

جامعة الرانيري
AR - RANIRY



Makam Tgk. M. H. Arsyad (Teungku Muda) tepat berada di samping Balai Pengajian Teungku Chiek Empee Trieng, Indrapuri.



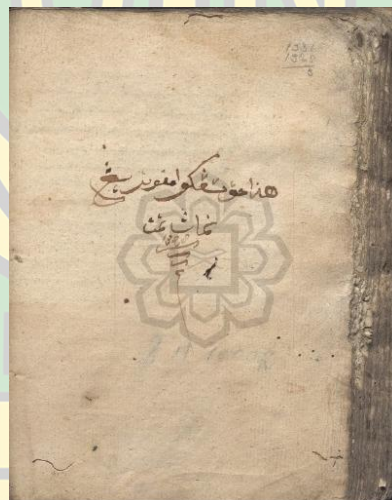
Litograf Cetakan Mesir Tajul Muluk koleksi Pedir Museum



Litograf Cetakan Mekkah Tajul Muluk Koleksi Pedir Museum



Litograf Cetakan Mesir Jam'u Jawami' al-Musannifat
Koleksi Pedir Museum



Catatan kepemilikan Naskah Shirat al-Mustaqim karya Syekh Nuruddin Ar-Raniry berbunyi : *Hadza haq Teungku Empee Trieng, tammat sanah 1328*"
koleksi Internasional Islamic University Malaysia

Lampiran 2

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor : 132/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2024

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Nomor 23 Tahun 2003 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2024 tanggal 24 November 2023.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

KESATU : Menunjuk saudara : 1. Drs. Husaini Husda, M.Hum
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Hermansyah, M.Th., MA.Hum
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi
Nama/NIM : Raihani Faradilla/ 200501013
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Tengku Chiek Empee Trieng di Kecamatan Darul Kamal Sebagai Ulama dan Pejuang Aceh (1833 – 1924)

KEDUA : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 30 Januari 2024
Dekan


SYARIFUDDIN

- Tembusan :**
1. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 2. Ketua Prodi SKI
 3. Pembimbing yang bersangkutan
 4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 3



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 666/Un.08/FAH.I/PP.00.9/04/2024
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Keuchiek Kampung Empee Trieng Kecamatan Darul Kamal Kabupaten Aceh Besar
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **RAIHANI FARADILLA / 200501013**
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Kampung Doi, kecamatan Ulee Kareng. Kota Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Tengku Chiek Empee Trieng Darul Kamal Sebagai Ulama dan Pejuang Aceh (kajian Historiografi)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 30 April 2024
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 30 Juli 2024

Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S., Ph.D



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN DARUL KAMAL
GAMPONG EMPEE TRIENG**

Alamat : Jalan Tgk. Chiek Empee Trieng Gampong Empee Trieng Kode Pos 23352

Nomor : 423 / 077 / 2024

Lamp. :-

Hal : Balasan Surat Permintaan Penelitian

Kepada Yth,

Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Assalamu'alikum Wr.Wb.

Sehubungan dengan adanya permintaan untuk penelitian Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh dengan identitas :

Nama : **RAIHANI FARADILLA**

NIM : **200501013**

Semester : VIII

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Alamat : Kampung Doi, Kecamatan Ulee kareng. Kota Banda Aceh

Kami, Kechik Gampong Empee Trieng tidak berkeberatan dan mendukung penelitian yang dilakukan mahasiswa tersebut diatas untuk mengangkat sejarah Tengku Chik Empee Trieng agar lebih diketahui sejarahnya oleh masyarakat luas.

Demikian surat balasan ini kami perbuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Empee Trieng, 20 Mei 2024
Kechik Gampong Empee Trieng



(**Drs. FARMIZI BRAHIM**)

Lampiran 5

DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang anda ketahui tentang sosok Teungku Chiek Empee Trieng?
2. Siapa yang berperan dalam menjaga makam Teungku Chiek Empee Trieng?
3. Adakah kegiatan khusus yang dilakukan masyarakat saat berkunjung ke makam Teungku Chiek Empee Trieng?
4. Apa ada karya atau sarana yang ditinggalkan Teungku Chiek Empee Trieng?
5. Siapa saja keturunan Teungku Chiek Empee Trieng?
6. Bagaimana Teungku Chiek Empee Trieng sebagai Ulama dan Pejuang?
7. Kemana saja Teungku Chiek Empee Trieng berpijak?
8. Bagaimana pendidikan dan karir Teungku Chiek Empee Trieng?
9. Apa dampak dari adanya sejarah mengenai sosok Teungku Chiek Empee Trieng?
10. Sejauh mana kepedulian masyarakat terhadap makam Teungku Chiek Empee Trieng?



Lampiran 6

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Tarmidzi
Pekerjaan : Swasta (Keuchik)
Umur : 63 tahun
Alamat : Gampong Empee Trieng

2. Nama : Badriah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Umur : 48 tahun
Alamat : Gampong Empee Trieng

3. Nama : Sabariah
Pekerjaan : Guru SMK
Umur : 35 tahun
Alamat : Gampong Empee Trieng

4. Nama : Rusmiati (Mucut)
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (Salah Satu Keturunan Teungku Chiek Empee Trieng)
Umur : 74 tahun
Alamat : Gampong Empee Trieng

5. Nama : Kak ti
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (Petani)
Umur : 52 tahun
Alamat : Gampong Empee Trieng

6. Nama : Rohani
Pekerjaan : IRT (Petani)
Umur : 78 tahun
Alamat : Gampong Empee Trieng

7. Nama : Irwan
Pekerjaan : Guru MTsn Model (Tuha Peut)
Umur : 54
Alamat : Gampong Empee Trieng

8. Nama : Ramli Ahmad
Pekerjaan : Petani
Umur : 99 tahun
Alamat : Piyeung, Bundaroeh

9. Nama : Nurdiah
Pekerjaan : IRT (Pengasuh dan Pengajar TPA Dayah Teungku
Chiek Empee Trieng)
Umur : 67 tahun
Alamat : Indrapuri, Aceh Besar

10. Nama : Masykur
Pekerjaan : Wirauswasta (Direktur Pedir Museum)
Umur : 28 tahun
Alamat : Gampong Gla Meunasah
Deyah

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1: Wawancara dengan bapak Tarmidzi selaku Keuchik Gampong EmpeeTrieng



Gambar 1 : Wawancara dengan Bapak Tarmidzi selaku Keuchik Gampong Empee Trieng



Gambar 3 : Wawancara dengan Bapak Irwan selaku Tuha Peut Gampong Empee Trieng



Gambar 4 : Wawancara dengan warga setempat selaku masyarakat Gampong Empee Trieng



Gambar 5 : Wawancara dengan Ibu Rohani masyarakat di Gampong Empee Trieng

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



Gambar 7 : Wawancara dengan Ibu Rosmiati (Mucut) selaku masyarakat dan keturunan Teungku Chiek Empee Trieng di Gampong Empee Trieng



Gambar 8: Wawancara dengan Ibu Nurdiah selaku masyarakat dan Pengasuh TPA Dayah Teungku Chiek Empee Trieng